



**STEREOTIP SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Faishol Ahmad  
NIM 120210402100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**STEREOTIP SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

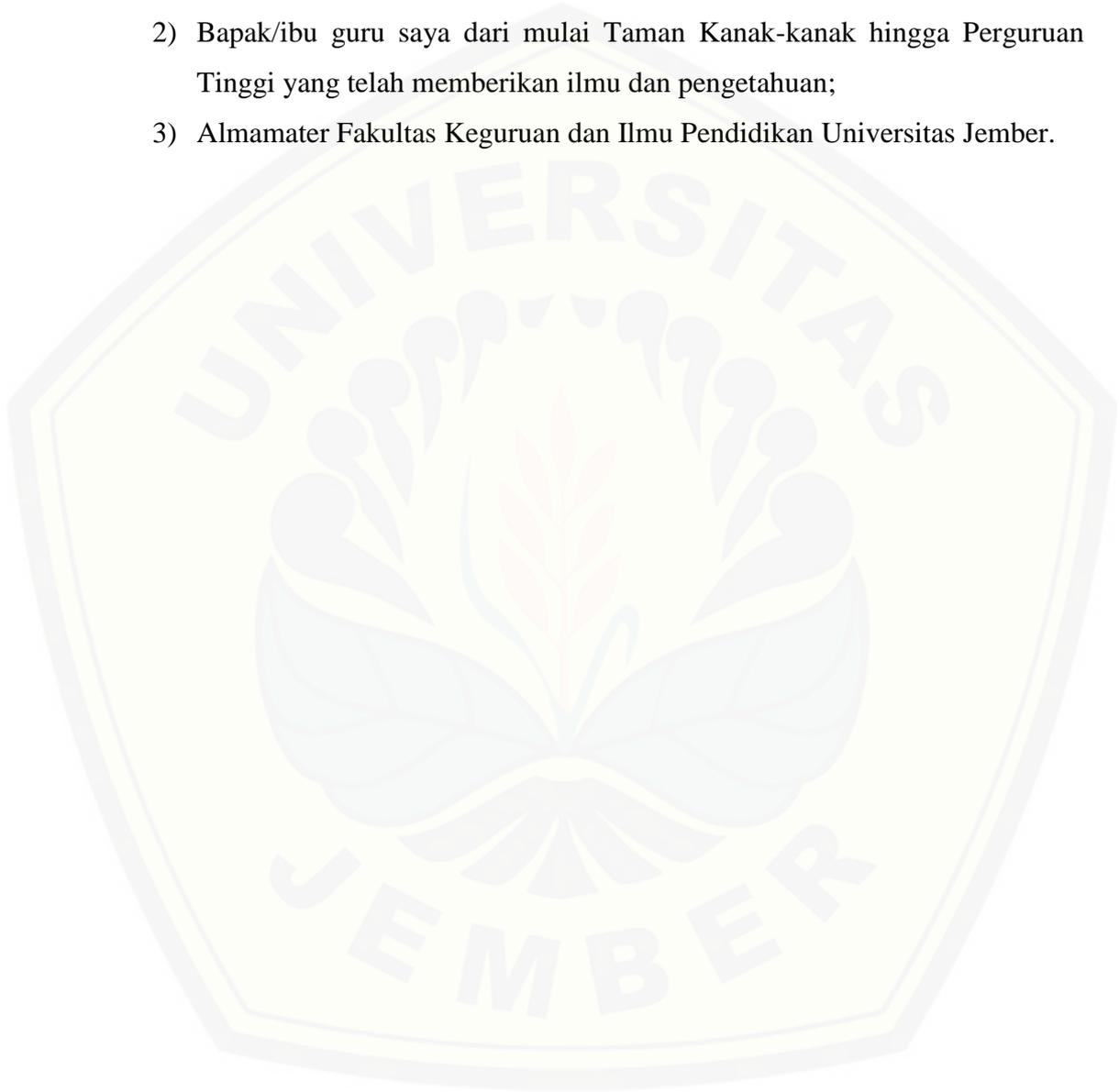
**Faishol Ahmad  
NIM 120210402100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Sri Wahyuningsih dan (Alm) Ayahanda Herman Suandi tercinta;
- 2) Bapak/ibu guru saya dari mulai Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan;
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



**MOTO**

Kenali orang lain secara objektif, dan rasakan indahnya sikap saling memahami.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faishol Ahmad

NIM : 120210402100

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “STEREOTIP SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 13 April 2017

Yang menyatakan,

Faishol Ahmad  
NIM 120210402100

**HALAMAN PENGAJUAN**

**STEREOTIP SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Faishol Ahmad  
NIM : 120210402100  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Bondowoso  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 27 Juli 1993  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni /  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**SKRIPSI**

**STEREOTIP SOSIAL DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

Oleh

**Faishol Ahmad**

**120210402100**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Stereotip Sosial dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 13 April 2017

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (R. 35 D 106)

**Tim Penguji**

**Ketua,**

**Sekretaris**

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

**Anggota I**

**Anggota II**

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
NIP 19600312 198601 2 001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember**

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Stereotip Sosial dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra;** Faishol Ahmad; 120210402100; 122 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (BTdLA) merupakan novel yang memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang terjadi dalam interaksi antarkelompok disertai solusi dari masalah tersebut. Stereotip sosial merupakan masalah interaksi antarkelompok yang dominan dalam novel BTdLA. Untuk memahami stereotip sosial diperlukan pengkajian unsur intrinsik terlebih dahulu yang meliputi: tema, penokohan dan latar. Hasil kajian unsur intrinsik dan stereotip sosial dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang meliputi, tema, penokohan, dan latar dalam novel BTdLA karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra? (2) Bagaimanakah proses terjadinya stereotip sosial yang mencakup stereotip agama, stereotip ras/bangsa, dan stereotip profesi dalam novel BTdLA karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra? dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian novel BTdLA karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap sosial di SMA kelas XII?

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan gambaran stereotip sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra cetakan pertama terbitam PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2015 dan silabus SMA kelas XII, K13. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data meliputi: pereduksian data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dari tiap rumusan masalah menunjukkan bahwa berdasarkan kajian unsur intrinsik, tema dalam novel adalah interaksi antarkelompok yang dilakukan atas dasar stereotip sosial dan prasangka buruk akan berdampak pada kesalahan penilaian serta berpotensi menimbulkan permusuhan antarkelompok. Penokohan yang meliputi tokoh dan perwatakan menunjukkan kemunculan tokoh-tokoh dalam novel *BTdLA* memiliki latar belakang yang berbeda yang merupakan perwakilan dari kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Latar yang meliputi tempat, waktu, dan sosial lebih didominasi pada penggambaran latar di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat menunjang dalam proses menyampaikan tema mengenai pertentangan antarkelompok.

Berdasarkan kajian stereotip sosial terdapat beberapa stereotip sosial yang tergambar dari perilaku tokoh yang berasal dari berbagai kelompok yang berbeda. Stereotip agama terlihat dari beberapa perilaku yakni: penggeneralisasian negatif orang Islam, pelabelan terorisme pada agama, pelabelan akibat ciri khas kelompok yang menonjol dan prasangka negatif. Stereotip ras/bangsa terlihat dari beberapa perilaku yakni: prasangka negatif kepada bangsa lain, pelabelan terhadap bangsa lain, dan pelabelan akibat ciri khas ras yang menonjol. Stereotip profesi terlihat dari beberapa perilaku yakni: penggeneralisasian polisi, pelabelan terhadap preman, dan pelabelan penjaga museum. Pemanfaatan hasil kajian penelitian dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran novel dan pembelajaran sikap sosial di SMA XII, K13. Materi digunakan dalam kompetensi dasar 3.3 dan 2.5.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah membaca novel dapat menambah wawasan baru bagi pembaca dalam memahami sebuah permasalahan. Saling mengenal secara mendalam merupakan hal yang penting guna terhindar dari perpecahan. Tema menggambarkan permasalahan stereotip sosial dan prasangka buruk dalam interaksi antarkelompok. Penokohan menggambarkan identitas pribadi tokoh dan kelompoknya. Latar menggambarkan tempat dan situasi sosial yang mempengaruhi watak tokoh. Hasil pengkajian terhadap unsur intrinsik novel *BTdLA* dan stereotip sosial dalam novel *BTdLA* dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran novel dan pembelajaran sikap sosial SMA XII, K13.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan ridhanya sehingga skripsi yang berjudul “Stereotip Sosial dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Ibunda tercinta, Sri Wahyuningsih atas dukungan materi dan moril yang diberikan sepenuh hati;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
4. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini;
5. Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dan saran selama proses pengerjaan skripsi;
6. Drs. Hari Satrijono, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik;
7. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, masukan, nasihat dan kritik serta saran;
8. Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini;
9. Kakak Ariful Hasan dan adik Intan Nur Aini tercinta, atas dukungan moril yang telah diberikan;
10. Kekasih hati Mylanda Dwi Astuti, atas dukungan yang diberikan;

11. Sahabat-sahabat tercinta Eko, Chandra, Zaenal, Usman, Syam, Mita, dan Rita;
12. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Skripsi ini disusun dengan segala usaha yang maksimal. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 13 April 2017

Penulis



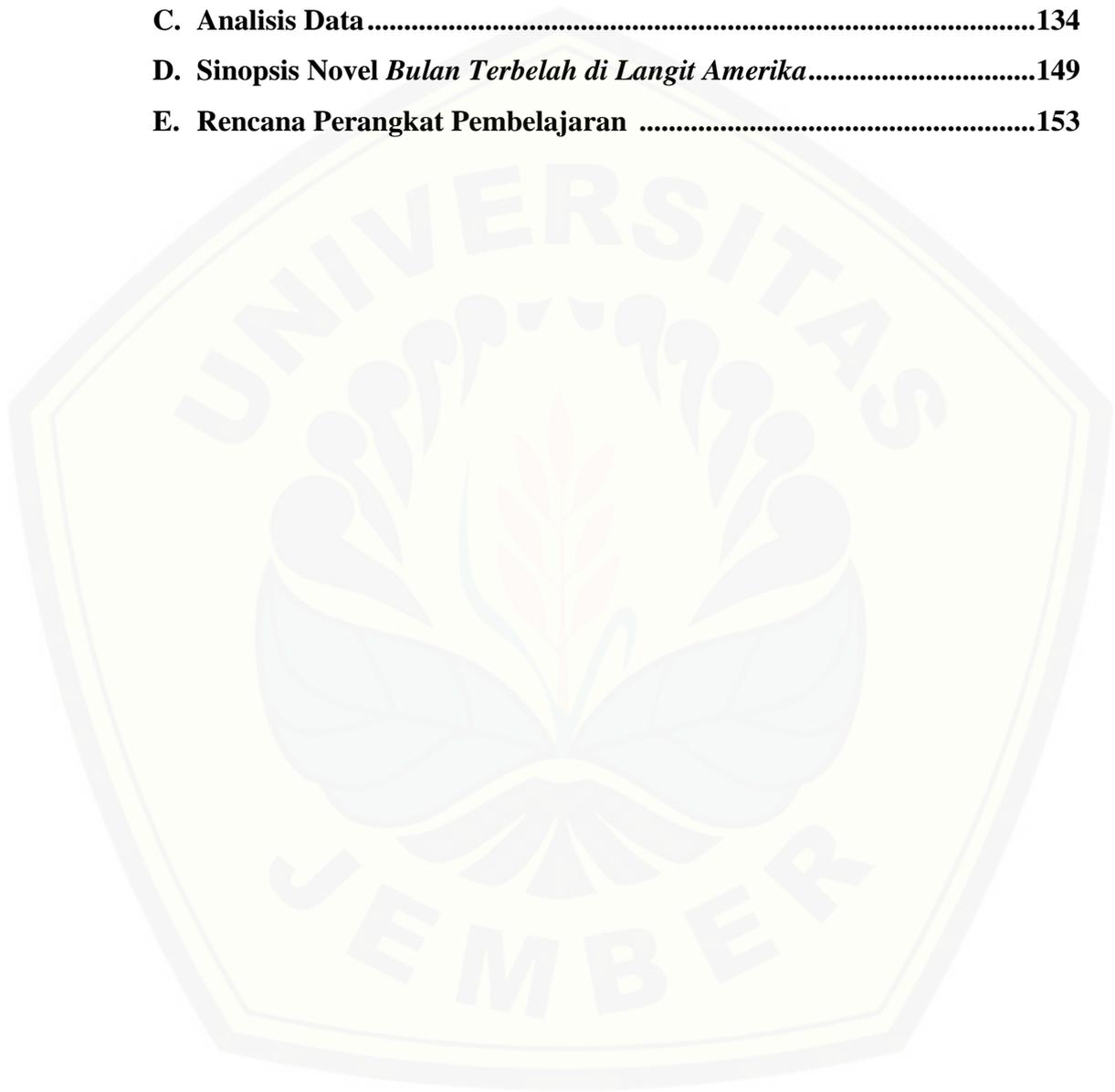
DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....  | ii   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | iii  |
| HALAMAN MOTO .....   | iv   |
| HALAMAN PERNYATAAN .....   | v    |
| HALAMAN PENGAJUAN .....  | vi   |
| HALAMAN BIMBINGAN .....  | vii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | viii |
| RINGKASAN .....  | ix   |
| PRAKATA .....  | xi   |
| DAFTAR ISI.....  | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....  | xv   |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>  |      |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 5    |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                      | 6    |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                                     | 6    |
| 1.5 Definisi Operasional .....                                   | 6    |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>                                   |      |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....                      | 8    |
| 2.2 Pengertian Novel .....                                       | 9    |
| 2.3 Unsur-unsur Novel .....                                      | 10   |
| 2.3.1 Unsur Intrinsik .....                                      | 10   |
| 2.3.2 Unsur Ekstrinsik .....                                     | 14   |
| 2.4 Psikologi Sastra .....                                       | 15   |
| 2.5 Psikologi Sosial .....                                       | 15   |
| 2.6 Stereotip Sosial .....                                       | 17   |
| 2.7 Teori Kategorisasi Sosial .....                              | 19   |
| 2.8 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA ..... | 21   |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>                                  |      |
| 3.1 Jenis Rancangan Penelitian .....                             | 23   |

|  |            |
|--|------------|
| 3.2 Sumber dan Data Penelitian .....   | 23         |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data .....  | 24         |
| 3.4 Teknik Analisis Data .....   | 25         |
| 3.5 Instrumen Penelitian .....   | 28         |
| 3.6 Prosedur Penelitian .....  | 29         |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>   |            |
| 4.1 Unsur Intrinsik Novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> .....  | 31         |
| 4.1.1 Tema .....   | 31         |
| 4.1.2 Penokohan .....  | 41         |
| 4.1.3 Latar .....  | 73         |
| 4.2 Kajian Stereotip Sosial Novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> .....  | 85         |
| 4.2.1 Stereotip Agama .....  | 86         |
| 4.2.2 Stereotip Ras/Bangsa .....   | 93         |
| 4.2.3 Stereotip Profesi .....  | 98         |
| 4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA Kelas XII ..... | 102        |
| <b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b>   |            |
| 5.1 Kesimpulan .....   | 118        |
| 5.2 Saran .....  | 120        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>121</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   | <b>123</b> |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|   |            |
|---|------------|
| <b>A. Matriks Penelitian.....</b>                                     | <b>123</b> |
| <b>B. Pengumpulan Data.....</b>                                       | <b>125</b> |
| <b>C. Analisis Data .....</b>   | <b>134</b> |
| <b>D. Sinopsis Novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>.....</b> | <b>149</b> |
| <b>E. Rencana Perangkat Pembelajaran .....</b>                        | <b>153</b> |



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. H.B. Jassin (dalam Suroto, 1989:19) menyatakan, novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) dan dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah jurusan nasib orang-orang (tokoh cerita) tersebut. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai bentuk pengekspresian gagasan/ide yang dimiliki dengan cara menggambarannya melalui alur cerita yang kompleks.

Pengarang menggunakan cara yang unik dalam proses penyampaian sebuah gagasan/ide untuk menarik minat pembaca. Cara tersebut dilakukan agar pembaca tidak merasa digurui dalam proses penyampaian sebuah wawasan yang bersifat positif. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa proses penyampaian sebuah gagasan/ide dari pengarang kepada pembaca merupakan hal yang penting agar pembaca merasa tertarik untuk membaca dan tanpa disadari pembaca akan meresapi pesan positif yang ada di dalam cerita. Hal ini terjadi karena gagasan/ide pengarang disampaikan melalui cerita yang menceritakan pengalaman tokoh-tokoh dalam novel. Salah satu cara yang dilakukan pengarang dalam menyampaikan hal yang baik adalah dengan memberikan contoh perilaku-perilaku yang buruk pada awal cerita untuk kemudian memberikan wawasan bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan.

Salah satu novel yang dalam penyampaian ide pengarang menggunakan cara yang unik adalah Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan novel yang intinya ingin menyampaikan sebuah pesan positif kepada pembacanya mengenai sesuatu yang pada awalnya menyatu kemudian

terbelah karena sebab tertentu dan pada akhirnya dengan cara yang indah menyatu kembali. Keunikannya novel tersebut terletak pada penyampaian ide/gagasan yang diawali dengan perilaku-perilaku yang buruk di awal cerita. Setelah penyampaian perilaku-perilaku buruk tersebut, pengarang memberikan bukti bahwa perilaku yang selama ini dilakukan oleh beberapa tokoh ternyata hanyalah sebuah prasangka negatif dan stereotip sosial yang tidak berdasar pada fakta yang objektif. Perilaku/sikap tersebut merupakan penyebab timbulnya perpecahan antarkelompok manusia. Perpecahan antarkelompok disini dapat dianalogikan sebagai bulan yang terbelah. Pengarang berharap hubungan antarkelompok yang pada awalnya tidak harmonis dapat menjadi harmonis seperti bulan yang akhirnya menyatu kembali.

Novel juga dapat dipandang sebagai karya imajinatif pengarang yang mencerminkan pola perilaku sosial masyarakat. Pola perilaku sosial masyarakat yang tergambar di dalam novel mengangkat pengalaman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat dapat dijadikan tema yang menjadi pedoman pengarang dalam alur cerita novel. Penyampaian permasalahan tersebut tentu akan diikuti oleh sebuah solusi yang bertujuan agar pembaca dapat memahami solusi dari sebuah permasalahan.

Permasalahan yang banyak tergambar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah masalah hubungan antarkelompok. Novel yang terinspirasi dari kejadian nyata serangan teroris yang mengatasnamakan Islam ke gedung *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001 ini bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri warga negara Indonesia bernama Hanum dan Rangga yang bekerja di Wina, Austria. Tuntutan pekerjaan membuat sepasang suami istri ini harus pergi ke Amerika Serikat. Rangga pergi ke Amerika Serikat untuk mempresentasikan makalah hasil penelitiannya, sedangkan Hanum yang bekerja di sebuah surat kabar mendapat tugas dari atasannya untuk menulis artikel tentang tragedi serangan teroris ke menara kembar *WTC (World Trade Center)*. Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki penduduk dengan beragam perbedaan, tentu sangat

berpotensi menimbulkan permasalahan antarkelompok. Interaksi sosial yang dialami kedua tokoh tersebut selama berada di Amerika Serikat banyak menggambarkan tentang adanya masalah interaksi antarmanusia baik perorangan maupun kelompok.

Novel terdiri atas dua unsur yang membangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, penokohan, latar, alur, konflik, sudut pandang dan amanat. Jika unsur intrinsik membangun karya sastra dari dalam, lain halnya dengan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra seperti biografi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang meliputi keadaan ekonomi, politik dan sosial (Nurgiyantoro, 1995:23). Penelitian terhadap unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada analisis tema, penokohan dan latar dalam novel. Hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan juga ketiga unsur tersebut dapat membantu dalam proses pencarian data penelitian. Kajian terhadap ketiga unsur intrinsik tersebut nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk mengkaji unsur ekstrinsik dalam novel.

Aspek psikologi merupakan salah satu unsur ekstrinsik novel. Novel sebagai karya imajinatif yang dibuat oleh manusia, tentu tidak dapat terlepas dari unsur kejiwaan atau psikologi. Hal ini dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, novel diciptakan oleh seorang manusia yang tentunya memiliki sisi psikologi. Kedua, novel berkisah tentang kehidupan tokoh fiktional yang tentunya juga memiliki sisi psikologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatni (2012:119) yang menyatakan bahwa, Unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra dalam hal ini novel memiliki hubungan dengan ilmu psikologi.

Dalam proses interaksi multikultural, manusia akan membawa norma yang berlaku di kelompoknya. Taufiq (2014) mengemukakan bahwa, dalam interaksi multikultural pasti diikuti oleh adanya problem identitas yang mengiringi. Proses interaksi antarkelompok merupakan hal yang penting untuk dipahami dan diteliti. Fenomena penilaian suatu kelompok terhadap kelompok lain merupakan hal yang

abstrak atau tidak terlihat secara kasat mata. Namun penilaian tersebut dapat terlihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dari suatu kelompok ketika berinteraksi dengan kelompok lain. Penilaian positif terhadap orang yang sekelompok serta penilaian negatif terhadap orang di luar kelompok menggambarkan adanya stereotip sosial dalam interaksi antarkelompok.

Stereotip sosial merupakan salah satu bentuk permasalahan yang dapat muncul dalam komunikasi antarkelompok. Stereotip sosial merupakan gambaran atau pendapat tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang dari golongan lain yang bercorak negatif (Gerungan, 2004:181). Stereotip sosial dapat juga diartikan sebagai pelabelan sifat-sifat tertentu yang bercorak negatif terhadap individu, dikarenakan individu tersebut adalah anggota kelompok lain. Pelabelan ini terjadi diakibatkan oleh berbagai sebab. Stereotip sosial tanpa disadari sering muncul pada saat individu akan berinteraksi dengan individu dari kelompok lain. Jika stereotip sosial menjadi tolak ukur individu dalam menilai individu kelompok lain, maka kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif akan semakin besar. Hal tersebut tentu dapat berpotensi menimbulkan permasalahan yang bisa memicu konflik. Atas dasar itulah, Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang jenis-jenis stereotip sosial dan bagaimana proses terjadinya stereotip sosial.

Gambaran tentang stereotip sosial dapat ditemukan di dalam karya sastra novel. Seperti disebutkan di awal, novel sebagai karya prosa fiksi berisi cerita tentang kehidupan manusia (tokoh dalam novel). Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial pasti melakukan interaksi terhadap manusia (tokoh) lain. Dalam proses interaksi antartokoh inilah, potensi munculnya stereotip sosial dapat terjadi. Stereotip sosial yang terjadi di dalam interaksi antartokoh dapat memicu timbulnya konflik.

Dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran prosa. Jika merujuk pada kurikulum 2013, maka materi yang sesuai adalah pada pembelajaran SMA kelas XII semester genap kompetensi inti 3 tentang pengetahuan dengan kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat

dijadikan teks sinopsis untuk selanjutnya digunakan sebagai materi pembelajaran terkait unsur intrinsik novel. Hasil kajian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* juga dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangan sikap sosial peserta didik. Proses pengembangan sikap peserta didik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tentang novel. Hal tersebut dapat dilakukan mengingat penelitian ini difokuskan pada masalah stereotip sosial yang berkaitan dengan sikap sosial. Jika merujuk pada kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai adalah kompetensi inti 2 tentang sikap sosial dengan kompetensi dasar 2.5 menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel. Dengan demikian, pembelajaran tentang unsur intrinsik novel dapat sekaligus dimanfaatkan sebagai pengembangan sikap sosial peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang meliputi, tema, penokohan, dan latar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
- (2) Bagaimanakah proses terjadinya stereotip sosial yang mencakup stereotip agama, stereotip ras/bangsa, dan stereotip profesi dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
- (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap sosial di SMA kelas XII?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi, tema, penokohan, dan latar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra,
- (2) Mendeskripsikan proses terjadinya stereotip sosial yang mencakup stereotip agama, stereotip ras/bangsa, dan stereotip profesi dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra,
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap sosial di SMA kelas XII.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah psikologi sastra.
- (2) Bagi calon peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan pengetahuan dan masukan mengenai psikologi sosial dalam novel.
- (3) Bagi mahasiswa calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap sosial di SMA kelas XII.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman ataupun perbedaan persepsi terhadap pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah nasib tokoh. Dalam penelitian ini novel yang digunakan adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Novel ini bercerita tentang masalah yang terjadi dalam interaksi sosial. Cakupan interaksi sosial terjadi antartokoh ataupun tokoh dengan kelompok.
- (2) Psikologi sosial adalah suatu ilmu yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan stimulus sosial. Salah satu bentuk stimulus sosial adalah interaksi antarkelompok. Masalah yang dapat timbul dari interaksi antarkelompok adalah stereotip sosial.
- (3) Stereotip sosial adalah pelabelan sifat-sifat khas yang bercorak negatif yang seakan-akan dimiliki oleh orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Stereotip sosial terbagi atas stereotip ras/bangsa, stereotip agama, dan stereotip profesi. Stereotip sosial merupakan fokus dalam penelitian ini.
- (4) Pemanfaatan dalam pembelajaran merupakan penggunaan hasil kajian penelitian dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam penelitian ini hasil kajian dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap di SMA kelas XII.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas kajian teori yang berkaitan dengan objek yang akan dijadikan landasan dalam penelitian. Teori yang akan dibahas meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian novel; (3) unsur-unsur novel; (4) psikologi sastra; (5) psikologi sosial; (6) stereotip sosial; (7) teori kategorisasi sosial; dan (8) alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terdahulu tentang psikologi sosial dilakukan oleh Setia Budi Arnanto pada tahun 2005 dengan judul “Gambaran Psikologi Sosial dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari*” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Rancangan penelitian yang digunakan Setia Budi Arnanto dalam penelitian novel *Kubah karya Ahmad Tohari* adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setia Budi Arnanto terfokus pada empat aspek psikologi sosial yaitu gambaran interaksi sosial, situasi sosial, motif dan sikap serta pengaruh masyarakat yang digambarkan dalam novel terhadap perkembangan sosial. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setia Budi Arnanto terkait fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Setia Budi Arnanto difokuskan pada gambaran psikologi sosial secara umum, sedangkan penelitian ini terfokus pada masalah yang lebih khusus yakni stereotip sosial. Perbedaan lain terlihat dari sudut pandang judul objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian Setia Budi Arnanto berupa novel dengan judul *Kubah* , sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel dengan judul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Fifin Nur Indah pada tahun 2016 dengan judul “Kajian Psikologi Sosial Novel *Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*” dari Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Rancangan penelitian yang digunakan oleh Fifin Nur Indah dalam penelitiannya adalah kualitatif dengan berjenis penelitian deskriptif. Kajian yang

dilakukan oleh Fifin Nur Indah difokuskan pada aspek struktural berupa unsur intrinsik (judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar) dan aspek psikologi sosial (interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fifin Nur Indah dengan penelitian ini terletak pada aspek struktural unsur intrinsik. Dalam penelitian ini aspek struktural yang dikaji tidak sebanyak penelitian Fifin Nur Indah. Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fifin Nur Indah mengkaji aspek psikologi sosial secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada masalah yang lebih khusus yakni stereotip sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan yang dijadikan dasar peneliti sebagai penguat dalam penelitian untuk terhindar dari kegiatan penjiplakan. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai objek penelitian dan kajian tentang stereotip sosial. Artinya belum pernah ada penelitian dengan objek penelitian berupa novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam sudut pandang stereotip sosial.

## 2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan objek dalam penelitian ini. Menurut H.B. Jassin (dalam Suroto, 1989:19), “Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka”. Menurut Badudu dan Zain (dalam Aziez dan Hasim, 2010:2) pengertian novel adalah, “Karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.” Menurut Husnan *et al* (1987:119), “Novel ialah suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen); yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang secara singkat, dan yang pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan garis besarnya saja, tidak sampai

ke masalah yang sekecil-kecilnya (mendetail). Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu, melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan perubahan nasib”.

## 2.3 Unsur-unsur Novel

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi. Nurgiyantoro (1995:23) mengemukakan bahwa secara garis besar unsur prosa fiksi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### 2.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang membangun cerita dapat ditemukan ketika seseorang membaca karya sastra prosa. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada karya sastra prosa. Penelitian terhadap unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada analisis penokohan, tema, dan latar dalam novel. Hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan juga ketiga unsur tersebut dapat membantu dalam proses pencarian data penelitian. Berikut penjelasan ketiga unsur intrinsik tersebut.

#### 1. Tema

Tema merupakan hal pokok yang perlu dipahami dalam menganalisis novel. Tema adalah suatu persoalan yang ada di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1984:91). Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:67) menyatakan, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema juga diartikan sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema berperan sebagai pedoman bagi pengarang dalam mengembangkan alur cerita. Nurgiyantoro (1995:71) menyatakan, tema yang dipilih dan diangkat oleh pengarang bersumber pada pengalaman hidup, pengamatan peristiwa di kehidupan nyata, dan proses interaksi dalam masyarakat dan lingkungan.

Tema berdasarkan tingkat keutamaannya dalam prosa fiksi dibagi atas dua jenis, yaitu: tema mayor dan minor.

a. Tema mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema mayor merupakan makna dari dasar cerita pada sebuah karya sastra yang diperoleh melalui proses memilih, mempertimbangkan, dan menilai, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Dalam sebuah karya sastra hanya berisi 1 tema mayor yang bersifat umum. Dari 1 tema mayor tersebut pengarang mengembangkannya menjadi cerita yang runtut.

b. Tema minor

Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu pada cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83). Tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor. Tema minor dapat dibawa oleh tokoh tambahan. Penafsiran makna tambahan harus dibatasi pada makna-makna yang menonjol yang mempunyai bukti konkret.

c. Langkah-langkah dalam menentukan tema

Esten (1984:92) menyatakan, ada tiga kriteria dalam penentuan tema, yaitu: 1) penentuan persoalan yang paling menonjol, 2) penentuan persoalan pemicu berbagai konflik, 3) penentuan persoalan yang banyak membutuhkan waktu penceritaan.

2. Penokohan

Penokohan merupakan bagian penting dari unsur intrinsik. Penokohan dalam karya prosa berkaitan dengan penggambaran pelaku atau orang-orang yang berada di dalam cerita prosa fiksi beserta sifat dan kepribadiannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995:166) yang menyatakan bahwa, istilah “penokohan” memiliki pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab “penokohan” sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

## (1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi (Priyatni, 2012:110). Nurgiyantoro (1995:176) menyatakan, tokoh dalam cerita prosa fiksi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita dibedakan atas, tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) berdasarkan fungsi penampilannya tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis; 3) berdasarkan perwatakannya tokoh dibedakan atas tokoh sederhana (*simple atau flat character*) dan tokoh bulat (*complex atau round character*). Aminuddin (2011:79) menyatakan, tokoh yang terdapat pada cerita terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya berperan sebagai pendukung dalam cerita. Esten (1984:93) menyatakan, ada tiga cara penentuan tokoh utama yaitu: 1) tokoh yang paling banyak berhadapan dengan masalah; 2) tokoh yang paling banyak berhadapan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

## (2) Perwatakan

Priyatni (2012:111) menyatakan, watak adalah sifat, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Setiap tokoh pasti memiliki watak yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Minderop (2011:76) menyatakan, terdapat dua metode yang dapat digunakan pengarang dalam penentuan watak tokoh yaitu, 1) metode langsung atau *telling*, 2) metode tidak langsung atau *showing*. Minderop (2011:76) menyatakan, metode *telling* digunakan pengarang dalam pemaparan watak tokoh yang dilakukan dengan cara bereksposisi dan berkomentar langsung. Komentar pengarang berimplikasi pada pengungkapan sifat, sikap, dan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Metode yang kedua adalah metode tidak langsung atau *showing*. Minderop (2011:80) menyatakan, metode *showing* terlihat ketika pengarang berada di luar cerita, sehingga watak tokoh dapat terlihat tokoh berdialog dan bertingkah laku. Pembaca akan tertantang ketika watak tokoh digambarkan

dengan metode tidak langsung atau *showing*. Tantangan tersebut timbul ketika pembaca terlibat langsung dalam penafsiran watak tokoh berdasarkan dialog dan tingkah laku yang ditampilkan dalam cerita. Perwatakan tokoh dalam penelitian ini dapat ditemukan melalui analisis metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perwatakan tokoh dalam cerita. Penentuan metode yang digunakan pengarang berpedoman pada metode Minderop yang membagi metode menjadi dua yakni metode langsung atau *telling* dan tidak langsung atau *showing*.

### 3. Latar

Sebuah novel berisi kisah tentang cerita hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut tentu terjadi pada suatu rentang waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Dalam novel, keterangan tentang waktu dan tempat dalam cerita disebut sebagai latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:216), "Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan." Hal ini senada dengan pernyataan Kenney (dalam Sudjiman, 1988:44), "Latar meliputi lokasi geografis, termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh, waktu berlakunya kejadian, sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, dan emosional para tokoh."

#### a. Unsur-unsur Latar

Unsur-unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 1995:227). Ketiga unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

##### 1) Latar Tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu mencerminkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Keadaan geografis masing-masing tempat akan memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakatnya.

## 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Unsur waktu dalam karya sastra sangat dominan, yang secara jelas akan mempengaruhi perkembangan plot dalam cerita secara keseluruhan.

## 3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku sosial masyarakat sangat berhubungan dengan latar tempat pada karya sastra. Hubungan tersebut dapat terlihat karena perilaku sosial tiap-tiap daerah/tempat memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah/tempat lainnya. Perilaku sosial tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup serta cara berfikir dan bersikap.

### 2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:24) antara lain: 1) biografi pengarang yang meliputi sikap, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang; 2) keadaan di lingkungan pengarang meliputi keadaan ekonomi, politik, dan sosial; 3) psikologi yang meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Pendapat dari Priyatni juga mendukung pernyataan Wallek dan Warren. Priyatni (2012:119) menyatakan, “Unsur ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius”.

Unsur ekstrinsik yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah aspek psikologi. Ilmu yang membahas karya sastra dari psikologi adalah psikologi sastra. Salah satu kategori dalam psikologi sastra adalah penerapan prinsip atau teori-teori psikologi dalam karya sastra. Penelitian dalam psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis, melainkan

memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra (Endraswara, 2008:11). Prinsip atau teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah stereotip sosial. Stereotip sosial merupakan salah satu kajian yang dibahas dalam ilmu psikologi sosial.

## 2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari karya sastra dari sisi psikologi. Endraswara (dalam Minderop, 2011:59) menyatakan, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Persamaan ilmu psikologi murni dan psikologi sastra terletak pada objek kajian yang berupa manusia. Meski objek kajian kedua ilmu ini sama, terdapat sedikit perbedaan. Objek kajian dalam psikologi adalah tingkah laku manusia di kehidupan nyata, sedangkan objek kajian dalam psikologi sastra adalah tingkah laku manusia fiktif dalam novel yang dibuat oleh pengarang.

Penelitian dalam psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis, melainkan memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra (Endraswara, 2008:11). Pemahaman aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra menandakan bahwa karya sastra memiliki hakikat untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang masalah yang ada di masyarakat secara tidak langsung. Salah satu kategori dari psikologi sastra adalah penggunaan teori-teori dan hukum psikologi terhadap karya sastra. Penggunaan teori-teori psikologi terhadap karya sastra sangat memungkinkan mengingat cerita dalam karya sastra prosa berkisah tentang kehidupan tokoh manusia seperti pada kehidupan nyata yang juga mengalami permasalahan.

## 2.5 Psikologi Sosial

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan mental dan jiwa manusia. Jiwa merupakan hal yang tidak dapat dilihat atau abstrak. Cara mempelajari jiwa manusia adalah dengan melakukan penyelidikan terhadap perilaku atau tingkah lakunya. Atkinson *et al.* (1983:37) menyatakan, Ilmu psikologi memiliki beberapa jenis bidang khusus dalam penerapannya yang

meliputi: psikologi kepribadian, psikologi eksperimental, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi sosial.

Salah satu cabang satu cabang ilmu psikologi yang dapat diterapkan dalam karya sastra adalah psikologi sosial. Sherif & Muzfer (dalam Sarwono, 1999:5) menyatakan, psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi atau stimulus sosial. Objek kajian psikologi sosial adalah perilaku individu. Perlu dicermati bahwa penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra, sehingga objek kajiannya adalah perilaku tokoh yang berkaitan dengan situasi sosial dalam karya sastra. Sherif & Muzfer (dalam Sarwono, 1999:6) membagi stimulus atau situasi sosial menjadi 5 yakni orang lain, interaksi dalam kelompok, interaksi antarkelompok, material dan non-material. Salah satu stimulus yang mempengaruhi perilaku individu (tokoh dalam cerita) adalah hubungan antarkelompok. Permasalahan muncul ketika hubungan antarkelompok tidak berjalan dengan baik. Hubungan tersebut sangat ditentukan oleh sikap dari tokoh dalam novel.

Sherif & Muzfer (dalam Sarwono, 1999:5) menyatakan, psikologi sosial adalah ilmu tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus sosial.” Pendapat Sherif & Muzfer sejalan dengan pendapat Worchel & Cooper (dalam Wibowo:1.4) yang menyatakan, psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara individu-individu dipengaruhi oleh situasi-situasi sosial. Psikologi sosial memiliki perbedaan dengan ilmu psikologi umum. Bonner (dalam Sarwono, 1999:17) menyatakan, psikologi sosial mempelajari perilaku individu yang bermakna dalam hubungan dengan lingkungan atau rangsang sosialnya. Sebaliknya, psikologi umum mempelajari perilaku apa saja terlepas dari makna sosialnya. Istilah individu dalam definisi di atas menunjukkan bahwa unit analisis psikologi sosial lebih dititikberatkan pada individu, bukan pada masyarakat secara keseluruhan ataupun kebudayaan dari masyarakat tertentu. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa objek kajian psikologi sosial adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh stimulus atau situasi sosial. Sherif & Muzfer (dalam Sarwono, 1999:6) menyatakan, stimulus sosial terdiri atas 5 hal yakni orang lain, interaksi dalam

kelompok, interaksi antarkelompok, material seperti gereja, berlian uang, dan busana serta non-material seperti agama, tradisi, norma, sistem kekerabatan dan organisasi politik. Salah satu jenis dari hubungan antarkelompok adalah stereotip sosial.

## 2.6 Stereotip Sosial

Stereotip sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antarkelompok yang dipelajari dalam psikologi sosial. Stereotip sosial adalah gambaran atau anggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Santrock (dalam Sarwono, 2007:22) menyatakan, stereotip sosial merupakan penggeneralisasian yang dilakukan hanya berdasarkan keanggotaan seseorang dalam suatu kategori kelompok tertentu. Stereotip sosial berisikan sifat-sifat khas yang bercorak negatif yang seakan-akan dimiliki oleh orang dari kelompok tertentu. Pelabelan sifat-sifat khas tersebut diperoleh bukan dari pengamatan yang objektif dan mendetail pada masing-masing individu dalam kelompok, melainkan didapat dari penggeneralisasian sifat-sifat dari beberapa anggota kelompok saja.

Stereotip sosial dapat menjadi masalah dalam hubungan antarkelompok. Dalam interaksi terhadap kelompok lain, stereotip berguna untuk memberikan gambaran secara sekilas di dalam alam pikiran seseorang tentang sifat dan watak orang dari kelompok lain. Gambaran watak dan sifat ini menjadi modal awal seseorang sebelum berinteraksi dengan kelompok lain. Permasalahan muncul ketika pemberian stereotip disamaratakan terhadap semua individu di dalam kelompok lain. Individu yang di dalam alam pikirannya telah muncul stereotip sosial akan memiliki kecenderungan untuk bersikap sesuai dengan stereotip sosial yang telah terbentuk di dalam alam pikirannya.

Sears *et al.* (1985:197) menyatakan bahwa, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi munculnya stereotip, yakni:

- a. Jumlah informasi yang dimiliki

Faktor pertama pembentuk stereotip sosial adalah mengenai informasi yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan stereotip.

Semakin sedikit informasi yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang akan menilai orang dari kelompok lain berdasarkan stereotip sosial. Hal berbeda dapat terjadi jika seseorang memiliki informasi yang lebih banyak tentang sifat-sifat unik seseorang, maka keterikatan terhadap stereotip sosial akan berkurang.

b. Mencolok tidaknya keanggotaan dalam kelompok

Faktor yang kedua adalah mencolok tidaknya keanggotaan seseorang dalam kelompok. Hal ini berkaitan dengan masalah kelompok mayoritas dan minoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya, jenis kelamin wanita akan menjadi mencolok apabila wanita berada di dalam sekolah teknik yang mayoritas siswanya adalah laki-laki.

Stereotip sosial ini bermanfaat untuk mengefisiensikan proses di dalam kognisi seseorang sehingga orang tersebut tidak perlu lagi berfikir terlalu sulit dan lama sebelum berinteraksi terhadap orang lain atau kelompok lain. Biasanya, stereotip terbentuk pada seseorang berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Gambaran stereotip sosial tidak mudah berubah serta cenderung untuk dipertahankan. Stereotip sosial tidak terbatas pada kelompok etnik (suku) semata-mata tetapi juga mengacu pada lingkungan asal (desa atau kampung *versus* kota), agama, tingkatan sosial ekonomi, pekerjaan, atau profesi dan lain-lainnya (Wibowo, 1988:2.19). Berikut penjelasan dari stereotip berdasarkan latar belakang pembentuknya.

a. Stereotip ras/bangsa

Stereotip ras/bangsa adalah pelabelan sifat-sifat khas bercorak negatif yang seakan-akan dimiliki oleh seluruh anggota suatu ras atau bangsa tertentu. Koentjaraningrat (dalam Sarwono, 2007:27) menyatakan perbedaan antara ras dan etnik sebagai berikut: ras lebih ditentukan oleh ciri fisik yang berbeda, sedangkan etnik lebih ditentukan oleh budaya (adat istiadat, tradisi, dialek, falsafah hidup, dan lain-lain). Ciri fisik yang digunakan dalam membedakan ras antara lain: warna kulit, tekstur rambut dan bentuk mata. Contoh dari ras yang ada di Indonesia adalah ras Melanesia dan ras Negroid. Sedangkan bangsa

ialah sekumpulan orang yang memiliki ikatan ras, bahasa, agama dan adat istiadat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa posisi bangsa lebih luas cakupannya dibandingkan ras dan etnik.

b. Stereotip agama

Stereotip agama adalah pelabelan sifat-sifat khas bercorak negatif yang seakan-akan dimiliki oleh seluruh penganut agama tertentu. Pelabelan sifat-sifat khas yang bercorak negatif ini diberikan kepada para penganut agama tertentu berdasarkan penggeneralisasian atau pemukulrataan sifat-sifat negatif dari sebagian kecil penganut agama kepada para penganut agama tertentu secara keseluruhan.

c. Stereotip profesi

Stereotip profesi adalah pelabelan sifat-sifat khas bercorak negatif yang seakan-akan dimiliki oleh seluruh orang yang memiliki profesi atau pekerjaan tertentu. Pelabelan sifat-sifat khas yang bercorak negatif ini diberikan kepada seseorang yang berprofesi tertentu berdasarkan penggeneralisasian atau pemukulrataan sifat-sifat negatif dari profesi tertentu yang berkembang di suatu kelompok atau bahkan di masyarakat.

## 2.7 Teori Kategorisasi Sosial

Teori kategorisasi diri dari Turner menyatakan bahwa setiap orang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu. Ketika terjadi interaksi antarkelompok, kategori kita sebagai bagian atau bukan bagian dari kelompok tersebut menjadi aktif (dalam Rahman, 2013:240). Pengkategorisasian cenderung mengontraskan antara kedua belah pihak yang berbeda. Jika satu dinilai baik, maka kelompok lain cenderung dinilai buruk.

Kategorisasi seringkali hanya didasarkan pada ciri-ciri yang sangat jelas dan menonjol. Ciri-ciri yang digunakan dapat berupa warna kulit, logat bahasa, pakaian dan lain sebagainya. Proses dalam memperhatikan ciri-ciri yang menonjol cenderung memunculkan perbedaan pada diri seseorang pada saat melakukan interaksi dengan orang dari kelompok lain, terutama bila orang lain tersebut tampak berbeda di lingkungannya. Proses kategorisasi ini membantu seseorang

memproses informasi tentang berbagai individu secara efisien. Tetapi proses itu justru dapat mengaburkan perbedaan di antara anggota kelompok tertentu.

Menurut Brehm dan Kassir (dalam Rahman, 2013:241), stereotip sosial terbentuk melalui dua proses yakni:

a. Kategorisasi sosial (*social categorization*)

Kategorisasi sosial merupakan proses yang sifatnya alamiah. Disadari atau tidak, ketika seseorang dihadapkan pada suatu objek maka orang tersebut akan selalu menghubungkan-hubungkan objek tersebut ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Manusia memahami dengan mengkategorikan objek tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang tidak dikenalnya maka yang dilakukan adalah mengkategorikan orang tersebut berdasarkan kategori tertentu seperti jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, profesi dan lain sebagainya.

b. *Outgroup homogeneity effect*

Pada saat seseorang melakukan pengkategorian objek tertentu, maka tanpa disadari orang yang melakukan pengkategorian juga termasuk ke dalam kategori tertentu. *In-group* adalah pengkategorisasian objek tertentu sebagai objek yang sama/sekelompok dengan orang yang melakukan pengkategorian, sedangkan *out-group* adalah pengkategorisasian objek tertentu sebagai objek yang berbeda/tidak sekelompok dengan orang yang melakukan pengkategorian. Sebagai contoh, ketika seseorang mengkategorikan orang lain sebagai perempuan (*out-group*), mungkin saja yang mengkategorikan termasuk laki-laki (*in-group*). Pada fase inilah stereotip sosial muncul. Seseorang beranggapan bahwa orang lain yang merupakan *out-group* memiliki ciri-ciri sama, sedangkan orang-orang yang *in-group* memiliki ciri yang lebih bervariasi dan mendetail. Fenomena tersebut disebut sebagai *out-group homogeneity effect*.

## 2.8 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah lebih banyak menekankan pada aspek analisis terhadap karya sastra. Pemilihan materi pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat penting karena materi merupakan unsur inti dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi yang dimiliki siswa dinilai dari kemampuan siswa menguasai materi. Materi pembelajaran sastra untuk siswa di sekolah hendaknya disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas hendaknya dipilih materi sastra yang memiliki kata-kata yang telah dikenal siswa agar siswa mudah dalam proses memahami isi karya sastra.

Proses pembelajaran sastra salah satunya adalah menganalisis novel. Menganalisis novel dilakukan dengan memahami dan menelaah unsur-unsurnya. Unsur dalam novel terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Jika mengacu pada kurikulum 2013, pembelajaran tentang unsur intrinsik novel terdapat pada pembelajaran SMA kelas XII semester genap kompetensi inti 3 memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks cerita novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) peserta didik mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (tema, penokohan, dan latar) dengan baik dan benar, 2) peserta didik mampu menganalisis unsur intrinsik novel (tema, penokohan, dan latar) dengan baik dan benar.

Selain pemberian ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, guru juga berkewajiban memberikan pengetahuan terkait sikap sosial. Sikap sosial merupakan hal yang penting untuk diajarkan mengingat usia sekolah merupakan saat yang tepat untuk penanaman nilai-nilai sosial. Sikap sosial diajarkan secara terintegrasi dengan pembelajaran materi ajar. Jika merujuk pada kurikulum 2013, sikap sosial tercantum dalam kompetensi inti 2. Pada pembelajaran SMA kelas

XII isi dari kompetensi inti 2 yakni menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Jika dikaitkan dengan pembelajaran novel, kompetensi dasar yang sesuai adalah kompetensi dasar 2.5 menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel. Indikator yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) peserta didik menunjukkan sikap peduli dan tidak membedakan terhadap temannya selama proses pembelajaran, 2) peserta didik menunjukkan sikap santun dan menghormati terhadap sesama teman dan guru selama proses pembelajaran.

Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Pemilihan novel tersebut didasarkan pada isi kandungan novel yang dapat dijadikan materi ajar tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembelajaran tentang unsur intrinsik dilakukan dengan cara mengonversi novel menjadi teks sinopsis untuk kemudian dianalisis unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik novel meliputi tema, penokohan, latar, alur, konflik, sudut pandang dan amanat. Dalam pembelajaran ini, unsur intrinsik yang diajarkan dibatasi pada tema, penokohan dan latar. Untuk unsur intrinsik yang lainnya dapat diajarkan pada pertemuan selanjutnya. Dalam proses pembelajaran mengenai sikap sosial dilakukan dengan pemberian pengetahuan terhadap peserta didik terkait pentingnya menanamkan rasa saling memahami agar terhindar dari perpecahan. Selain itu, guru juga memberikan pengetahuan mengenai sikap-sikap yang harus dihindari seperti prasangka negatif kepada orang lain yang belum dikenal secara baik.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sumber data dan data penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Hikmat (2011:37), “Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.” Rancangan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian sastra untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang ada dalam karya sastra. Jenis dan rancangan penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang stereotip sosial. Gambaran yang didapat berupa data tertulis dari kutipan-kutipan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

#### **3.2 Sumber dan Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2015. Sumber lain yang juga digunakan adalah silabus kurikulum 2013, khususnya diperuntukan bagi SMA kelas XII semester genap yang dapat dikaitkan dengan pemanfaatan kajian dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan gambaran stereotip sosial.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hikmat (2011:72) menyatakan, teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti mengumpulkan data dari kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf atau wacana yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan stereotip sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Ada dua tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik.
  - 1) Membaca heuristik menurut Pradopo (2003:135) adalah membaca berdasarkan struktur kebahasaannya atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Melalui kegiatan membaca heuristik ini diperoleh pemahaman mengenai struktur novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra seperti tema, penokohan, dan latar.
  - 2) Membaca hermeneutik adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw, 2003:123). Membaca hermeneutik merupakan kelanjutan dari membaca heuristik. Melalui membaca hermeneutik ini akan diperoleh pemahaman mengenai stereotip sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- b. Memindahkan data berupa kata, kalimat, paragraf maupun wacana yang diduga terkait unsur intrinsik dan stereotip sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ke dalam tabel pemandu pengumpulan data.

- c. Mengumpulan data yang sesuai untuk dihubungkan dengan salah satu kompetensi inti dan kompetensi dasar di dalam kurikulum 2013, sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan sikap sosial.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang dilakukan selanjutnya setelah pengumpulan data. Analisis data bertujuan untuk memberikan penafsiran terhadap data yang telah didapat. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan stereotip sosial. Langkah selanjutnya adalah penyajian data.

- b. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengklasifikasian dan pengkodean data. Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori rumusan masalah penelitian. Setelah membuat kelompok kategori rumusan masalah, langkah selanjutnya adalah pengkodean data. Pengkodean data dilakukan dengan membuat kode-kode yang berhubungan dengan jawaban rumusan masalah penelitian.

Berikut kode dalam klasifikasi data dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

- 1) Unsur Intrinsik

- a) Tema

TMA : Tema Mayor

b) Penokohan

- Tokoh  
TU : Tokoh Utama  
TT : Tokoh Tambahan
- Perwatakan  
MT : Metode *Telling*  
MS : Metode *Showing*

c) Latar

- Latar Tempat : LTR-T
- Latar Waktu : LTR-W
- Latar Sosial : LTR-S

2) Kajian Psikologi Sosial

a) Stereotip Sosial :

- Stereotip ras/bangsa : STERASA
- Stereotip agama : STEMA
- Stereotip profesi : STESI

Pengklasifikasian dan pengkodean data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini pengklasifikasian berdasarkan dua kelompok besar yakni unsur intrinsik dan stereotip sosial. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, dan latar. Stereotip sosial meliputi stereotip ras/bangsa, stereotip agama, dan stereotip profesi.

c. Prosedur analisis data

Prosedur analisis data dilakukan dengan proses tabulasi data yang telah diklasifikasi dan diberi kode. Proses tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan data penelitian.

- 1) Prosedur analisis data pada rumusan masalah unsur intrinsik novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang meliputi tema, penokohan, dan latar dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan pengkajian unsur intrinsik karya sastra. Berikut teori yang digunakan dalam pengkajian unsur intrinsik:

- a) Data-data yang diduga memuat tema mayor dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dianalisis menggunakan teori Esten (1984:92) yang meliputi 3 cara dalam menentukan tema mayor.
  - b) Data-data yang diduga memuat tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dianalisis menggunakan teori Esten (1984:93) yang meliputi 3 cara dalam menentukan tokoh utama.
  - c) Data-data yang diduga memuat perwatakan dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dianalisis menggunakan teori Minderop (2011:76) yang membagi pelukisan perwatakan menjadi dua metode yakni metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).
  - d) Data-data yang diduga memuat latar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dianalisis menggunakan teori Nurgiyantoro (1995:227) yang meliputi 3 jenis latar dalam karya fiksi yakni latar tempat, waktu dan sosial.
- 2) Prosedur analisis data pada rumusan masalah stereotip sosial novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dibagi menjadi 3 yakni stereotip ras/bangsa, stereotip agama, dan stereotip profesi (dalam Wibowo, 1988:2.19) yang dianalisis dengan menggunakan teori kategorisasi sosial Brehm dan Kassin (dalam Rahman, 2013:241), yang meliputi kelompok *in group* dan *out group*.
  - 3) Prosedur analisis data pada rumusan masalah pemanfaatan kajian hasil penelitian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dalam proses pembelajaran yakni terkait unsur intrinsik dan stereotip sosial dalam novel. Kurikulum yang dijadikan acuan adalah kurikulum 2013. Pembelajaran tentang unsur intrinsik novel terdapat pada pembelajaran SMA kelas XII semester genap kompetensi inti 3 dengan kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Pembelajaran stereotip sosial mengacu pada kompetensi inti 2 tentang sikap sosial dengan kompetensi dasar 2.5 menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

#### d. Interpretasi data

Interpretasi adalah proses untuk menafsirkan suatu teks karya sastra. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap interpretasi data adalah menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana yang menunjukkan stereotip sosial. Proses penafsiran dilakukan dengan kegiatan analisis terhadap data yang telah dipilih untuk selanjutnya diperkirakan kesesuaiannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

#### e. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pengecekan kembali data-data yang ada. Pengecekan dilakukan dengan membaca kembali hasil analisis data. Verifikasi dilakukan sebagai penentuan validitas data yang disajikan agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015:99) menyatakan, kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai bukti-bukti yang kuat. Data-data yang diverifikasi disimpulkan didasarkan pada hasil pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan. Selain itu, dalam tahap kesimpulan berisikan saran peneliti sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yakni instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Semi (1990:24) menyatakan, dalam penelitian sastra peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas sebagai pengumpul data dan pencatat segala fenomena dari objek penelitian.

Instrumen pembantu dalam penelitian ini terdiri atas instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pemandu pengumpulan data meliputi alat tulis, laptop, tabel pemandu pengumpulan data, dan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan

Rangga Almahendra. Instrumen pemandu analisis data adalah tabel pemandu analisis data.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

#### **a. Persiapan**

Tahap persiapan dalam penelitian ini melalui 4 tahapan. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

##### **1) Pemilihan judul dan pematapan judul**

Judul diajukan kepada Komisi Bimbingan pada tanggal 15 Februari 2016 dengan pengesahan judul pada 23 Februari 2016. Berhubung judul yang diajukan sudah diteliti, maka pada tanggal 11 April dilakukan bimbingan judul baru dan disetujui oleh pembimbing I. Selanjutnya dilakukan penyusunan Bab 1 dengan pematapan judul yang sudah disetujui oleh pembimbing.

##### **2) Penyusunan pendahuluan**

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Penyusunan pendahuluan dikonsultasikan kepada pembimbing I dan II. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

##### **3) Penyusunan tinjauan pustaka dan metode penelitian**

Tinjauan pustaka dan metode penelitian disusun setelah penyusunan pendahuluan disetujui oleh pembimbing. Penyusunan tinjauan pustaka dan metode penelitian dikonsultasikan kepada pembimbing I dan II. Tinjauan pustaka meliputi penelitian sebelumnya yang relevan, pengertian novel, psikologi sosial, stereotip sosial, dan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian meliputi jenis rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

##### **4) Penyusunan proposal penelitian**

Proposal penelitian disusun setelah bab pendahuluan, tinjauan pustaka dan metode penelitian dinyatakan layak oleh pembimbing 1 dan II untuk diseminarkan. Tahap selanjutnya adalah ujian seminar proposal penelitian.

## b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

### 1) Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Proses membaca secara berulang-ulang bertujuan agar peneliti bisa memahami dengan baik cerita di dalam novel. Pemahaman yang baik terhadap objek penelitian yang berupa novel akan memudahkan peneliti dalam mencari data penelitian.

### 2) Analisis data

Tahap analisis data dalam penelitian ini berisi kegiatan mengurai data yang diperoleh dengan teori dan metode tertentu yang sesuai.

### 3) Penyimpulan hasil penelitian

Tahap Penyimpulan hasil penelitian dalam penelitian ini berisi kegiatan penyusunan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi pokok kegiatan penelitian. Tahap selanjutnya adalah ujian sidang skripsi.

## c. Penyelesaian

Tahap ini merupakan bukti kelulusan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi. Tahap penyelesaian dalam penelitian ini melalui 4 tahapan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

- 1) Penyusunan laporan penelitian
- 2) Perbaikan/revisi laporan penelitian
- 3) Penyusunan jurnal penelitian
- 4) Penggandaan laporan penelitian

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumusan masalah pertama, mengenai unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, dan latar. Tema dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah interaksi antarkelompok yang dilakukan atas dasar stereotip sosial dan prasangka buruk akan berdampak pada kesalahan penilaian serta berpotensi menimbulkan permusuhan antarkelompok. Penokohan yang meliputi tokoh dan perwatakan menunjukkan kemunculan tokoh-tokoh dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* memiliki latar belakang yang berbeda antara tokoh yang satu dengan lain. Tokoh-tokoh dibedakan menjadi muslim dan nonmuslim. Selain itu, tokoh-tokoh juga berasal dari berbagai negara yang memiliki watak yang beragam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, tokoh-tokoh dalam cerita merupakan perwakilan dari kelompok-kelompok yang saling bertentangan. Latar yang meliputi tempat, waktu dan sosial menunjukkan pengarang ingin menggambarkan latar yang mendukung tema yang ingin disampaikan dan juga karakter masing-masing tokoh. Latar tempat, waktu, dan sosial lebih didominasi pada penggambaran lokasi, waktu dan norma sosial di Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat menunjang dalam proses menyampaikan tema perpecahan antarkelompok yang disebabkan prasangka negatif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, penokohan dan latar memiliki keterkaitan dalam proses menunjang keberadaan tema.

Rumusan masalah kedua mengenai stereotip sosial. Seluruh penilaian stereotip sosial lebih didominasi penilaian subjektif dan penggeneralisasian sehingga sering menimbulkan kesalahan dalam penilaian orang dari kelompok lain. Stereotip sosial terdiri atas stereotip agama, stereotip ras/bangsa, dan stereotip profesi. Stereotip agama didasari oleh perbedaan agama yang dianut.

Stereotip agama muncul pada saat terjadi suatu peristiwa negatif yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tertentu. Pemeluk agama lain akan memberikan pelabelan negatif kepada seluruh pemeluk agama yang menjadi objek penilaian. Penilaian yang subjektif membuat penilaian yang dibuat cenderung tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Stereotip ras/bangsa didasari dengan perbedaan kelompok ras/bangsa antara pengamat dan objek penilaian. Stereotip ras/bangsa terjadi karena pengamat cenderung tidak memiliki informasi mendalam mengenai ras/bangsa tertentu. Penilaian yang diberikan didapat dari proses mengambil beberapa sampel beberapa orang dari suatu ras/bangsa untuk kemudian digeneralisasikan kepada seluruh anggota ras/bangsa. Stereotip profesi didasari oleh pemahaman yang kurang mendalam mengenai profesi tertentu. Pengamat mengelompokkan objek dengan profesi tertentu sebagai kelompok yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama dengan informasi yang ada di dalam pikiran pengamat.

Rumusan masalah ketiga mengenai pemanfaatan hasil penelitian novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan pembelajaran sikap sosial di SMA kelas XII. Hasil penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran berupa cuplikan teks novel. Novel diajarkan di SMA pada kelas XII semester genap. Kompetensi dasar yang digunakan dalam materi pembelajaran yakni 3.3 Menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan. Selain unsur intrinsik, kajian stereotip sosial novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* juga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran sikap sosial. Pembelajaran sikap sosial yakni pembelajaran mengenai dampak negatif prasangka buruk dan stereotip sosial. Indikator bidang pengetahuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah: 1) mampu menjelaskan pengertian novel dan unsur pembangun novel (tema, penokohan, dan latar), 2) mampu menganalisis tema dalam teks novel, 3) mampu menganalisis penokohan dalam teks novel, dan 4) mampu menganalisis latar dalam teks novel. Indikator bidang sikap sosial yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah: 1) peserta didik menunjukkan sikap peduli dan tidak membedakan terhadap temannya selama proses pembelajaran, 2) peserta didik menunjukkan sikap santun dan menghormati

terhadap sesama teman dan guru selama proses pembelajaran. Pemanfaatan hasil kajian penelitian ini dalam implementasinya adalah siswa mengamati dan memahami cuplikan teks novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Setelah siswa mengamati dan memahami cuplikan teks novel, siswa mencoba memahami petunjuk yang berisi penjelasan mengenai unsur intrinsik novel. Kemudian siswa diminta menganalisis tema, penokohan dan latar dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan siswa yang ditunjuk akan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Setelah memahami unsur intrinsik, siswa diminta mengisi kolom-kolom berbagai perilaku dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang mengandung stereotip sosial dan prasangka negatif. Siswa diminta memberikan pendapatnya dalam berbagai perilaku negatif. Guru kemudian memberikan pengetahuan kepada siswa dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap stereotip sosial dan prasangka negatif. Setelah siswa memahami dampak negatif dari stereotip sosial dan prasangka negatif, guru menjelaskan pentingnya sikap saling memahami dalam menjaga persatuan dan kedamaian.

## 5.2 Saran

Penelitian stereotip sosial dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan kajian dalam bidang psikologi sastra. Stereotip sosial merupakan salah satu bidang dalam ilmu psikologi sosial yang diterapkan pada karya sastra. Pengkajian terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* diharapkan dapat dikaji melalui aspek kajian ilmu lainnya. Aspek pengkajian dapat dilakukan melalui berbagai kajian ilmu seperti pengkajian melalui pendekatan mimetik dan psikoanalisis tokoh. Terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian yang berupa alternatif materi pembelajaran, diharapkan dapat divariasikan dalam berbagai media pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aziez, F. dan Hasim, A. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard, E. R. 1983. *Pengantar Psikologi (Edisi Kedelapan)*. Alih bahasa oleh Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana. 1999.:Erlangga.
- Arnanto, S. B. 2005. "Gambaran Psikologi Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husnan, Bahctiar, Martono, dan Kumalaningrum. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Indah, F. N. 2016. "Kajian Psikologi Sosial Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra ( Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Panuti, Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Pradopo, R. D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Priyatni, E. T. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia (Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial (edisi kelima jilid 2)*. Alih bahasa oleh Michael Adryanto. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Semi, M.A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wibowo, Istiqomah dkk. 1988. *Materi Pokok Psikologi Sosial*. Jakarta: Karunia Jakarta.
- Taufiq, Akhmad. 2014. Sastra Multikultural: Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Novel Tahun 1920-an Sampai dengan 2000-an. [online]. (<https://scholar.google.co.id/repository.unej.ac.id/handle/123456789/62362>). [8 Februari 2017]

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

| Judul  | Rumusan Masalah   | Metode Penelitian  |   |  |   |  |
|--|---|--|---|--|---|--|
|  |   | Jenis Rancangan Penelitian   | Data dan Sumber Data  | Pengumpulan Data   | Analisis Data   | Prosedur Penelitian  |
| Stereotip Sosial dalam Novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra | <p>(1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, penokohan, dan latar) dalam novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?</p> <p>(2) Bagaimanakah proses terjadinya stereotip sosial yang mencakup stereotip agama, stereotip ras/bangsa, dan stereotip profesi</p> | Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. | <p><b>Data</b><br/>Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan gambaran stereotip sosial.</p> <p><b>Sumber Data</b><br/>Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul</p> | <p>Langkah-langkah kegiatan pengumpulan data sebagai berikut.</p> <p>1) Membaca berulang-ulang novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> sehingga benar-benar memahami isi cerita novel.</p> <p>2) Mencari data yang ada pada setiap kata, kalimat</p> | <p>Langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut.</p> <p>1) Pereduksian data</p> <p>2) Penyajian data</p> <p>3) Prosedur analisis data</p> <p>4) Interpretasi data</p> <p>5) Verifikasi dan penarikan kesimpulan</p> | <p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui 3 tahap yaitu</p> <p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p> |

|  |  |  |  |   |  |  |
|--|--|--|--|---|--|--|
|  | <p>dalam novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?</p> <p>(3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai alternatif materi pembelajaran prosa dan sikap sosial di SMA kelas XII?</p> |  | <p><i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra cetakan pertama yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada tahun 2015.</p> | <p>paragraf, dan wacana dalam novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>.</p> <p>3) Membaca dan memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pada silabus SMA kelas XII.</p> |  |  |
|--|--|--|--|---|--|--|

LAMPIRAN B1

**Tabel Pengumpulan Data**  
(Unsur Intrinsik: Tema, Penokohan, dan Latar)

| No. | Data   | Kode | Sumber Data                 |
|-----|--|------|-----------------------------|
| 1.  | <p>“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!”</p> <p>“Ya, saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai....</p> <p>...Aku tercenung. Aku tidak terima kata-kata Jones yang sepihak. Aku menolak semua prasangkanya yang sudah terlalu jauh. Menyamakan para teroris yang telah merenggut istrinya dengan orang-orang Islam yang tulus membangun masjid?”</p>  | TMA  | Hanum & Rangga, 2015: 96-97 |
| 2.  | <p>“Tunggu, Rangga. Ada perbedaan besar. Brown itu pebisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin mereka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” seru Khan meredam kegairahanku.</p> <p>“Hei, Khan. Kau ini terlalu berprasangka. Jangan berprasangka buruk, dong. Mentang-mentang sesama Pakistan, kau berprasangka baik pada Deewan, kau tak tahu juga kan, apa kepentingannya. Kenyataannya orang-orang itu sukses besar dan mereka juga dermawan kelas kakap. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, mereka sukses besar baru menjadi filantropi, atau sebaliknya, dari awal mereka memang memiliki jiwa penderma sehingga membuka jalan sukses bagi bisnis mereka,” tandas Stefan.</p> | TMA  | Hanum & Rangga, 2015: 33-34 |
| 3.  | <p>“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. Dewan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis....</p> <p>“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada kaitan sama sekali...”</p>   | TMA  | Hanum & Rangga, 2015: 46    |
| 4.  | <p>“Aku memintamu menulis artikel yang...yang akan mengubah dunia.”</p> <p>“Mengubah dunia?” jawabku, keheranan akan kata-katanya yang terdengar terlalu utopis.</p> <p>“Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan saja, mereka menyuruhku apa?” tandasku cepat.</p> <p>Gertrud bangkit dari kursi empuknya. Seolah ada aliran udara yang tiba-tiba tak bergerak di antara kami. Dan gertrud akhirnya mengguncangnya dengan cepat.</p>  | TU   | Hanum & Rangga, 2015: 44-45 |

|    |   |    |                             |
|----|---|----|-----------------------------|
|    | <p>“Dewan redaksi ingin <i>Heute ist Wunderbar</i> menulis artikel perdana dalam format <i>full service</i>-nya dengan topik: ‘<i>Would the world be better without Islam?</i>’, ‘Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’ ”</p> <p>“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu—mengubah dunia— demi menaikkan oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanku....”</p>  |    |                             |
| 5. | <p>Tiba-tiba segerombolan orang berlari ke arahku. Gerombolan demonstran yang melarikan diri dari kejaran polisi. Tanganku bergetar. Tubuhku hampir terhuyung karena lelah luar biasa berlari dan mencari arah. Tubuh-tubuh pria besar peserta demo itu sekarang seperti gelombang pasang yang siap mengempas. Aku merasakan nadiku berpulsa ratusan kali. Aku berbalik arah dengan telepon genggam yang masih terus kunyalakan.</p> <p>“Mas Rangga, Hanum terjebak kerusuhan. Hanum takut, Mas! Mas! Mas! Kamu dengar aku? Mas, aku takut...semua jalan ditutup Mas! Bagaimana denganmu? Halo.... Ketemu di Penn-Station! Halo...kau mendengarku? Mas, Hanum takut sekali!” teriakku dengan gugusan kecemasan.</p> <p>Tidak ada suara apa pun dari seberang sana. Tapi sinyal waktu berdetak di layar telepon genggam. Batangan sinyal telepon hanya berdiri dua buah.</p> | TU | Hanum & Rangga, 2015: 104   |
| 6. | <p>“Presenter TV kok jelek begitu,” sindirku suatu kali. Aku hanya ingin tahu reaksi Hanum jika presenter idolanya dicemooh suaminya sendiri.</p> <p>“Yah, kalau ganteng jadi mahasiswa S-3 atau jadi asisten profesor di Wina, Mas....”</p> <p>Kalau Hanum sudah menjawab demikian, aku tahu Hanum memintaku menimpuk kepalanya dengan guling. Lalu Hanum akan tertawa, terkekeh dan menjulurkan lidah.</p>  | TT | Hanum & Rangga, 2015: 35-36 |
| 7. | <p>“Ini foto terakhir Anna ketika di kantor. Sekitar sebulan sebelum tragedi.”</p> <p>Dengan kamera saku kecil, aku menjepretnya beberapa kali untuk mendapatkan gambar yang jelas dari foto istrinya, Anna.</p> <p>“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!”</p>   | TT | Hanum & Rangga, 2015: 96    |
| 8. | <p>“Sebagai muslim, hatiku terketuk mendengar ceritamu tentang agenda koranmu itu. Itulah yang membuatku tergerak.”</p> <p>“Tapi, seperti yang kukatakan tadi, kalau kaubilang aku ini muslim sejati dan pantas kau wawancarai sebagai narasumbermu, sejujurnya tidak. Sejak 11 September, aku berubah.”</p> <p>“Berubah bagaimana? Kau masih ehm—muslim, kan?” matakku menyipit. Bentuk penasaran yang harus dituntaskan.</p>  | TT | Hanum & Rangga, 2015: 152   |

|     |  |       |                           |
|-----|--|-------|---------------------------|
|     | <p>“Aku putuskan kembali ke nama asliku, Julia Collins. Dan—ehm,” Azima terbata. Dehamnya berserak. Hamburger dia turunkan dari mulutnya.</p> <p>“...dan aku melepas hijabku.”</p>   |       |                           |
| 9.  | <p>Jelaslah itu susah. Ya. Lagi-lagi, mengapa Hanum tidak beringsut dari kekokohnya tidak menggunakan data Gertrud? Jika hanya karena dia tidak percaya pada hasil riset Gertrud, karena Gertrud bukanlah muslim dan cenderung mencari narasumber yang tidak tepat sasaran, Hanum sudah terlalu berprasangka. Dirinya hanya mengontak satu narasumber yang diberikan Gertrud dan tidak menerima balasan apapun. Itu cukup membuatnya sudah tidak percaya lagi dan mulai dengan manuver mencari narasumber sendiri tanpa petunjuk yang jelas....</p>  | MT    | Hanum & Rangga, 2015: 71  |
| 10. | <p>“Say...kok gitu sih,” jawabku lirih.</p> <p>“Jelas gitu! Kalau Mas Rangga tidak mengajak jalan-jalan seharian kemarin, kita bisa ke Harlem. Kita bisa tahu masjid itu sudah tutup. Kita punya banyak waktu mencari alternatif.”</p> <p>“Kan tadi juga sudah dibilangin, masih ada acara Ground Zero yang bisa mempertemukan kita dengan kemungkinan....”</p> <p>“Kemungkinan apa? Aku tidak membeli teori probabilitas sekarang ini, Mas!” mata Hanum mulai menitikkan air mata. Dia sendiri kalut dengan cara berpikirnya yang dari awal sudah kuduga tak bisa dia kuasai. Dia benar-benar stres sekarang. Stres yang dia ciptakan sendiri.</p> <p>“Ada baiknya kamu hubungi lagi beberapa nama dari Gertrud. Masih ada waktu. Kita cari bersama orang-orang itu. Kemarin kan kamu sudah menghubungi yang pria itu, kalau belum ada jawaban, coba yang lain. bukankah Gertrud memberimu beberapa opsi....”</p> | MS    | Hanum & Rangga, 2015: 79  |
| 11. | <p>Jones menggeleng-gelengkan kepala. Habis sudah keberaniannya mengungkap kealahannya sebagai suami atas takdir istrinya. Dia menunduk. Dan saat itulah, air matanya menetes lagi. Kali ini tidak secepat kemarin saat sirene menguing di Ground Zero. Aku tak pernah menyangka, hati kepala keamanan ini sungguh rapuh. Sungguh ringkih di balik kegarahan wajahnya.</p>   | MT    | Hanum & Rangga, 2015: 222 |
| 12. | <p>Berbeda haluan keyakinan dengan orang yang paling berkorban dalam hidup. Lalu ditekan dari segala arah oleh sosial yang kalut karena 11 September, tentulah tak mudah untuk Azima lalui selama bertahun-tahun. Menyembunyikan identitas kemuslimannya demi ibu tercinta yang sudah sakit-sakitan, yang kontrak kehidupannya sudah di ambang batas, hanya karena tidak ingin menyakiti ibunya pada sisa hidupnya. <i>Apakah itu salah?</i> Sulit membayangkan menjadi seorang Azima Hussein di hadapanku ini.</p>  | MT    | Hanum & Rangga, 2015: 155 |
| 13. | <p>Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun kedua studi S-3-nya di Wina.</p>   | LTR-T | Hanum & Rangga, 2015: 20  |
| 14. | <p>Berkali-kali sirene mobil polisi berlalu-lalang, menegaskan di suatu tempat telah terjadi aksi kriminal. Kami tiba</p>  | LTR-T | Hanum &                   |

|     |  |       |                             |
|-----|--|-------|-----------------------------|
|     | <p>di perempatan Times Square yang sudah ramai oleh pekerja kantoran yang melintasi waktu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu dengan <i>gadget</i> seluler, mini komputer tablet, dan cangkir Starbucks Coffe di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas koneksi <i>bluetooth</i> di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyenggol, menyerempet, atau sempat menabrak. Tidak ada kata sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak-teriak lagilah mereka dengan orang di ujung sana. Semuanya terangkum indah di pandangku, termasuk lampu-lampu papan reklame raksasa dari toko dan perkantoran yang masih saja berkelap-kelip tak kenal malam dan siang....</p> |       | Rangga, 2015: 68-69         |
| 15. | <p>Bandara Portland, 11 September 2001<br/>04.55</p> <p>Laki-laki berbulu tangan lebat itu resah. Dia bolak-balik melihat jam tangannya. Entah apa yang tengah dia nantikan. Hidung mancungnya berbekas luka gigitan serangga tadi malam, Waktu sepagi ini langit masih bersih, berbinar biru gelap. Tiada polah tingkah laku yang menyayat lukisan Tuhan subuh ini. Laki-laki itu sejenak menghela napas panjang, menikmati kegundahan hatinya. Tepat pukul 05.00 nanti, manuver di langit akan dimulai. Deru-deru mesin pesawat terbang dari landasan akan menyemburkan inisial daya berupa seretan asap putih. Lau-lalang asap putih silang-menyilang menandai keributan hari baru.</p>   | LTR-W | Hanum & Rangga, 2015: 2     |
| 16. | <p>Wina, 8 tahun kemudian<br/>Agustus 2009</p> <p>Hanum</p> <p>Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun kedua studi S-3-nya di Wina.</p>   | LTR-W | Hanum & Rangga, 2015: 20    |
| 17. | <p>Aku pernah ditugasi menulis kisah si kaya raya pemilik <i>shopping mall</i> Lugner City Wina, Richard Lugner. Apa yang menarik dari dirinya bagi pembaca ternyata sama sekali tak membuatku ingin menuliskan bahkan namanya.</p> <p>Bagaimana tidak? Aku harus menyanjung-nyanjung pria tua tak tahu diri yang hobi gonta-ganti pacar setiap bulan? Mewawancarainya pada pagi hari dengan dikelilingi para selir imutnya membuatku seolah turun drajat. Jujur. Itu dosa terbesarku selama menulis profil orang yang dianggap Gertrud meraup kesuksesan besar. Sayangnya, aku tak bisa sedikit pun mengkritiknya. Tentu saja, karena gonta ganti pacar, hidup bersama,</p>   | LTR-S | Hanum & Rangga, 2015: 22-23 |

|     |  |       |                             |
|-----|--|-------|-----------------------------|
|     | berciuman di sembarang tempat merupakan nilai sosial yang normal bagi orang sini. Mungkin jika terheran-heran, justru akulah yang tidak normal....   |       |                             |
| 18. | Berkali-kali sirene mobil polisi berlalu-lalang, menegaskan di suatu tempat telah terjadi aksi kriminal. Kami tiba di perempatan Times Square yang sudah ramai oleh pekerja kantoran yang melintasi waktu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu dengan <i>gadget</i> seluler, mini komputer tablet, dan cangkir Starbucks Coffe di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas koneksi <i>bluetooth</i> di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyenggol, menyerempet, atau sempat menabrak. Tidak ada kata sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak-teriak lagilah mereka dengan orang di ujung sana. Semuanya terangkum indah di pandangku, termasuk lampu-lampu papan reklame raksasa dari toko dan perkantoran yang masih saja berkelap-kelip tak kenal malam dan siang.... | LTR-S | Hanum & Rangga, 2015: 68-69 |

Keterangan:

TEMA = TMA : Tema Mayor

PENOKOHAN = TU : Tokoh Utama TT : Tokoh Tambahan MT : Metode *Telling* MS : Metode *Showing*

LATAR = LTR-T : Latar Tempat LTR-W : Latar Waktu LTR-S : Latar Sosial

## LAMPIRAN B2

**Tabel Pengumpulan Data**  
(Stereotip Sosial: Stereotip Agama, Stereotip Ras/Bangsa, dan Stereotip Profesi)

| No. | Data  | Kode  | Sumber Data                   |
|-----|---|-------|-------------------------------|
| 1.  | <p>“Jadi, kau ingin mendengar jawabanku atau tidak?”<br/>Sudah dapat dipastikan, tentulah dia akan menjawab ya. Aku hanya tersenyum tak menjawabnya.<br/>“Aku tahu jawabanmu. Jadi tidak usah dijawab, Pak.”<br/>“Oh ya? Lalu?”<br/>“Apa pun jawabanmu, aku hanya ingin tahu mengapa kau berpikir demikian.”<br/>“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!”<br/>“Ya, saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai. Aku orang yang berdosa jika tak membuat gerakan protes ini.”<br/>Aku tercenung. Aku tidak terima kata-kata Jones yang sepihak. Aku menolak semua prasangkanya yang sudah terlalu jauh. Menyamakan para teroris yang telah merenggut istrinya dengan orang-orang Islam yang tulus membangun masjid?</p> | STEMA | Hanum & Rangga, 2015: 96-97   |
| 2.  | <p>“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. Dewan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis. Tenggat artikelnya mungkin seminggu setelah peringatan 9/11.”<br/>Gertrud kemudian terdiam. Bibirnya dia gigit, matanya menonjolkan ketidak-enakhatiannya kepadaku. Dan aku sudah menolaknya dengan bahasa tubuhku. <i>Gertrud, kau sudah tahu kan apa jawabanku?</i></p>   | STEMA | Hanum & Rangga, 2015: 46      |
| 3.  | <p>Salah seorang berandal itu kemudian menunjuk-nunjuk sepasang penumpang. Semua orang menoleh pada pasangan itu; pria berjenggot panjang dengan gamis ala Pakistan Shalwar Kameez yang bersama—kurasa—istrinya, yang berkerudung dan bercadar. Serentak orang-orang saling bisik dengan mata merabai pasangan suami-istri ini. Entah apa yang mereka bisikkan. Yang jelas sesuatu yang tak nyaman bagi sepasang suami-istri ini karena mereka mendadak menjadi bahan tontonan.</p> <p>....</p>   | STEMA | Hanum & Rangga, 2015: 127-128 |

|    |   |         |                               |
|----|---|---------|-------------------------------|
|    | <p>Tiba-tiba kereta berhenti di stasiun dengan sedikit rem pegas yang mendecit. Semua orang serempak terenyak. Lalu para berandal tadi tertawa tergelak-gelak sambil berseloroh. <i>"We are dying....Oh My God, we're dyiiinggg! Hahaha!"</i> Suara berdencing-dencing terdengar, bersumber dari gelang-gelang besi seperti rantai roti marie yang menyedihkan di pergelangan tangan mereka bertiga.</p> <p>Pintu kereta terbuka otomatis. Semua orang yang sudah tak tahan dengan perilaku berandal itu pun keluar. Termasuk sepasang suami-istri yang jadi bahan olok-olokan tadi. Ketika memapas para berandal di bibir pintu keluar, sang suami berujar, <i>"May Allah forgive your sins, Boys."</i></p> <p>Ujaran yang bernada mendoakan tadi justru disambar dengan gelakan tawa dan seruan sinis para berandal mabuk. <i>"Thank you....Thank you... Save my best regards to Osama bin Laden, Brother!!! Hahahahaha."</i></p>   |         |                               |
| 4. | <p>"Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan..."</p> <p>"Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya, Nona. Apa yang aka kukatakan pada Anna nanti?" sambar Jones.</p> <p>"...mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.... Itulah kepongahan umat Islam," Jones menarik tangannya dari genggamanku.</p> <p>Aku terperangah menyambut tanggapan Jones. Dia bicara dengan keraguan yang berlebihan. Tapi tetap dia ucapkan.</p> <p>"Mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya pemikiran begitu. Justru mereka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme," tepisku.</p> <p>"Kau bisa bicara begitu, karena kau muslim."</p>  | STEMA   | Hanum & Rangga, 2015: 226-227 |
| 5. | <p>"Kau lihat saja sekelilingmu...terlalu banyak orang China, India, Timur Tengah, dan Afrika yang hidup di sini, belum lagi imigran dari Meksiko dan negara-negara Amerika Latin itu, tak henti-hentinya mereka berdatangan dan membuat onar di negeri ini." Kini dia mengucapkannya dengan membisikiku. Semua kata-katanya penuh tekanan setiap menyebut nama bangsa.</p> <p>"Ya, mungkin mereka cuma mengadu nasib, mencari penghidupan yang lebih baik? Lantaran kehidupan di sini memang lebih baik, kan?"</p> <p>Sungguh sebenarnya aku juga ingin mengatakan, dirinya pun keturunan pendatang. Tak sadarkah bapak ini, bahwa Amerika Serikat adalah <i>melting pot</i> aneka ragam pendatang dari berbagai penjuru dunia?</p> <p>"Kau pikir di sini pasar swalayan gratis? Kedatangan mereka membawa masalah. Kini semakin sulit mencari pekerjaan di sini, harga-harga barang menjadi mahal karena terlalu banyak permintaan yang harus dipenuhi, terlalu banyak nyawa yang yang harus dihidupi," ujar pak tua itu ketus.</p> | STERASA | Hanum & Rangga, 2015: 146     |
| 6. | <p>"Tunggu, Rangga. Ada perbedaan besar. Brown itu pebisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti</p>   | STERASA | Hanum &                       |

|    |   |         |                                   |
|----|---|---------|-----------------------------------|
|    | <p>halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin mereka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” seru Khan meredam keghairahanku.</p> <p>“Hei, Khan. Kau ini terlalu berprasangka. Jangan berprasangka buruk, dong. Mentang-mentang sesama Pakistan, kau berprasangka baik pada Deewan, kau tak tahu juga kan, apa kepentingannya. Kenyataannya orang-orang itu sukses besar dan mereka juga dermawan kelas kakap. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, mereka sukses besar baru menjadi filantropi, atau sebaliknya, dari awal mereka memang memiliki jiwa penderma sehingga membuka jalan sukses bagi bisnis mereka,” tandas Stefan.</p>  |         | Rangga,<br>2015: 33-34            |
| 7. | <p>“Where are you from?” tanya perempuan pirang itu lembut.</p> <p>“Kami dari Indonesia. Wartawan yang mau meliput aksi peringatan 9-11 siang ini. Oh ya, kau tahu katanya ada masjid di dekat sini. Benar?” tanyaku berharap sekenanya. Sekenanya aku menganggap mana mungkin perempuan bule pirang ini tahu.</p> <p>“Oh, aku tahu tempatnya. Ada dua sesungguhnya. Yang satu Masjid Manhattan, 5 blok dari sini. Yang satu lagi, hmmm...” Perempuan itu tampak ragu dengan yang kedua. “Dekat sini. Apa kalian mau bertemu dengan imam masjid Abdul Rauf? Pencetus Cordoba Initiative itu?” tanyanya antusias.</p> <p>Rangga mengangguk-ngangguk. Berharap itulah nama terakhir yang akan klik dengan apa mauku tentang narasumberku.</p> <p>Perempuan itu dengan gesit membuatkan coretan denah jalan menuju 2 masjid.</p> <p>“Indonesia itu, negeri yang paling besar umat muslimnya, kan?” tanya perempuan itu sambil memberikan denah kepadaku.</p> <p>Kami mengangguk dan mengatakan kami juga muslim. Perempuan manis itu melirikku. Oh ya, sudah biasa. Selalu saja orang Barat akan berpikir, seorang muslim? Tapi kenapa aku tidak berhijab?</p> | STERASA | Hanum &<br>Rangga,<br>2015: 86-87 |
| 8. | <p>“Daripada tertekan begitu, buat wawancara sama polisi-polisi itu. Wawancara tentangantisipasi keamanan jelang 11 September atau...”</p> <p>“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancara.</p>  | STESI   | Hanum &<br>Rangga,<br>2015: 69    |
| 9. | <p>Aku melihat ke salah satu ujung lorong. Ujung lorong itu ditongkrongi beberapa pria kulit hitam berkalung rantai dengan moncong topi dibalik ke belakang. Mereka menyanyi-nyanyi dengan suara parau menirukan lagu rap yang diputar di radio. Beberapa orang yang akan melewati gerombolan itu mengurungkan niat untuk menggunakan jalan dan memilih berbalik. Tiba-tiba pikiran buruk merajai otakku. Aku teringat banyak film Hollywood yang menyuguhkan kekerasan di lorong-lorong gelap New York. Seketika itu</p>   | STESI   | Hanum &<br>Rangga,<br>2015: 109   |

|     |  |       |                           |
|-----|--|-------|---------------------------|
|     | juga, ketakutan justru menjadi pelecut untuk bangkit dari keterpurukan. Aku bangkit dan menuju ujung lorong lainnya, menjauhi gerombolan preman....  |       |                           |
| 10. | <p>“Dari mana datangnya orang-orang berhidung mancung dan berjubah itu?” tanyaku.</p> <p>“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang menarik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah China, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Tiga ratus tahun sebelum Columbus.”</p> <p>“Bagaimana kau tahu tentang ini semua, Julia?” aku benar-benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang “hanya” menjadi penunggu museum bisa tahu banyak?</p> <p>Julia tersenyum manis.</p> <p>“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku mengambil workshop dan short-stay untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.”</p> | STESI | Hanum & Rangga, 2015: 132 |

Keterangan:

STEMA : Stereotip Agama

STERASA : ras/bangsa

STESI : Stereotip Profesi

LAMPIRAN C1

**Tabel Analisis Data**  
(Unsur Intrinsik: Tema, Penokohan, dan Latar)

| No. | Data dan Sumber Data  | Kode | Analisis Data  |
|-----|---|------|--|
| 1.  | <p>“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!”</p> <p>“Ya, saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai....</p> <p>...Aku tercenung. Aku tidak terima kata-kata Jones yang sepihak. Aku menolak semua prasangkanya yang sudah terlalu jauh. Menyamakan para teroris yang telah merenggut istrinya dengan orang-orang Islam yang tulus membangun masjid? (Hanum &amp; Rangga, 2015: 96-97)</p>  | TMA  | <p>Persoalan paling menonjol yang tergambar pada data tersebut yakni masalah stereotip sosial. Michael Jones memberikan penilaian berdasarkan stereotip sosial. Stereotip sosial terwujud dalam bentuk sikap penggeneralisasian yang dilakukan oleh Michael Jones terhadap orang beragama Islam yang ingin membangun masjid. Michael Jones yang memiliki sedikit informasi mengenai orang Islam, menggeneralisasikan informasi yang dimiliki terhadap seluruh orang yang Islam yang ingin membangun masjid.</p>      |
| 2.  | <p>“Tunggu, Rangga. Ada perbedaan besar. Brown itu pebisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin mereka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” seru Khan meredam kegairahanku.</p> <p>“Hei, Khan. Kau ini terlalu berprasangka. Jangan berprasangka buruk, dong. Mentang-mentang sesama Pakistan, kau berprasangka baik pada Deewan, kau tak tahu juga kan, apa kepentingannya. Kenyataannya orang-orang itu sukses besar dan mereka juga dermawan kelas kakap. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, mereka sukses besar</p> | TMA  | <p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ikatan kelompok antara Khan dengan Deewan sangat kuat. Ikatan kelompok tersebut tergambar dalam penilaian Khan terhadap Deewan. Khan dan Deewan berasal dari negara yang sama yakni Pakistan. Ikatan rasa senegara menjadikan Khan memberikan penilaian positif terhadap Deewan. Namun di sisi lain, Khan memberikan penilaian yang berbeda terhadap orang di luar kelompoknya (negara). Hal tersebut menjadi pemicu munculnya penilaian yang tidak obyektif.</p> |

|    |  |     |  |
|----|--|-----|--|
|    | baru menjadi filantropi, atau sebaliknya, dari awal mereka memang memiliki jiwa penderma sehingga membuka jalan sukses bagi bisnis mereka,” tandas Stefan.<br>(Hanum & Rangga, 2015: 33-34)  |     |  |
| 3. | <p>“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. Dewan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis....</p> <p>“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada kaitan sama sekali... (Hanum &amp; Rangga, 2015: 46)</p>   | TMA | Data di samping menunjukkan persoalan pengaitan antara terorisme dan Islam merupakan persoalan yang memicu berbagai konflik yang terjadi. Dewan direksi dan Gertrud melakukan pengaitan antara agama Islam dengan terorisme yang terjadi di beberapa tempat di dunia. Gertrud membujuk Hanum agar mau menulis artikel dengan topik: ‘akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’. Hanum yang seorang muslim merasa tidak setuju dengan adanya pengaitan antara terorisme dengan Islam. Hanum menilai bahwa motif para muslim melakukan aksi terorisme adalah masalah ekonomi. |
| 4. | <p>“Aku memintamu menulis artikel yang...yang akan mengubah dunia.”</p> <p>“Mengubah dunia?” jawabku, keheranan akan kata-katanya yang terdengar terlalu utopis.</p> <p>“Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan saja, mereka menyuruhku apa?” tandasku cepat.</p> <p>Gertrud bangkit dari kursi empuknya. Seolah ada aliran udara yang tiba-tiba tak bergerak di antara kami. Dan gertrud akhirnya mengguncangnya dengan cepat.</p> <p>“Dewan redaksi ingin <i>Heute ist Wunderbar</i> menulis artikel perdana dalam format <i>full service</i>-nya dengan topik: ‘<i>Would the world be better without Islam?</i>’, ‘Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’ ”</p> <p>“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu—mengubah dunia—demi menaikkan oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini</p> | TU  | Berdasarkan data di samping, dapat diketahui bahwa tokoh Hanum mengalami permasalahan yakni mendapat tugas untuk menulis artikel dengan topik yang memojokkan agama yang dianutnya. Pada saat mendapat tugas tersebut Hanum dengan tegas menolak untuk mengerjakan tugas tersebut. Hanum meminta agar topik mengenai agamanya diganti dengan topik lain yang juga sensasional dan dapat juga menaikkan penjualan surat kabar.  |

|    |   |    |  |
|----|---|----|--|
|    | semacam itu yang memojokkan keyakinanku....”<br>(Hanum & Rangga, 2015: 44-45)   |    |  |
| 5. | Tiba-tiba segerombolan orang berlari ke arahku. Gerombolan demonstran yang melarikan diri dari kejaran polisi. Tanganku bergetar. Tubuhku hampir terhuyung karena lelah luar biasa berlari dan mencari arah. Tubuh-tubuh pria besar peserta demo itu sekarang seperti gelombang pasang yang siap mengempas. Aku merasakan nadiku berpalpa ratusan kali. Aku berbalik arah dengan telepon genggam yang masih terus kunyalakan.<br>“Mas Rangga, Hanum terjebak kerusuhan. Hanum takut, Mas! Mas! Mas! Kamu dengar aku? Mas, aku takut...semua jalan ditutup Mas! Bagaimana denganmu? Halo.... Ketemu di Penn-Station! Halo...kau mendengarku? Mas, Hanum takut sekali!” teriakku dengan gugusan kecemasan.<br>Tidak ada suara apa pun dari seberang sana. Tapi sinyal waktu berdetak di layar telepon genggam. Batangan sinyal telepon hanya berdiri dua buah.<br>(Hanum & Rangga, 2015: 104) | TU | Data di samping menunjukkan permasalahan yang dialami oleh tokoh Hanum. Permasalahan yang dialami Hanum dialami pada saat dirinya terjebak dalam kerusuhan yang terjadi pada acara demonstrasi. Hanum pergi sendiri ke acara demonstrasi tanpa ditemani Rangga. Hanum berkeinginan untuk tidak melibatkan Rangga dalam mencari narasumbernya. Keyakinan Hanum tersebut membuat Hanum terjebak dalam kerusuhan hingga dirinya tersesat dan tidak bisa menemui Rangga. |
| 6. | “Presenter TV kok jelek begitu,” sindirku suatu kali. Aku hanya ingin tahu reaksi Hanum jika presenter idolanya dicemooh suaminya sendiri.<br>“Yah, kalau ganteng jadi mahasiswa S-3 atau jadi asisten profesor di Wina, Mas....”<br>Kalau Hanum sudah menjawab demikian, aku tahu Hanum memintaku menimpuk kepalanya dengan guling. Lalu Hanum akan tertawa, terkekeh dan menjulurkan lidah.<br>(Hanum & Rangga, 2015: 35-36)  | TT | Data di samping menunjukkan kemunculan tokoh Rangga sebagai suami dari Hanum. Rangga adalah mahasiswa S-3 sekaligus asisten profesor di universitas di Wina. Rangga mendapatkan beasiswa S-3 dari pemerintah Austria.  |
| 7. | “Ini foto terakhir Anna ketika di kantor. Sekitar sebulan sebelum tragedi.”<br>Dengan kamera saku kecil, aku menjepretnya beberapa kali untuk mendapatkan gambar yang jelas dari foto istrinya,   | TT | Data di samping menunjukkan kemunculan tokoh Michael Jones. Michael Jones merupakan pemimpin aksi demonstrasi yang menolak pembangunan masjid di Ground Zero. Istrinya yang bernama Anna tewas dalam tragedi 11 September.   |

|     |   |    |  |
|-----|---|----|--|
|     | <p>Anna.<br/>         “Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!” (Hanum &amp; Rangga, 2015: 96)</p>  |    | <p>Kematian istrinya membuat Michael Jones sangat membenci Islam. Michael Jones bekerja sebagai asisten kepala keamanan di salah satu perusahaan.</p>  |
| 8.  | <p>“Sebagai muslim, hatiku terketuk mendengar ceritamu tentang agenda koranmu itu. Itulah yang membuatku tergerak.”<br/>         “Tapi, seperti yang kukatakan tadi, kalau kaubilang aku ini muslim sejati dan pantas kau wawancarai sebagai narasumbermu, sejujurnya tidak. Sejak 11 September, aku berubah.”<br/>         “Berubah bagaimana? Kau masih ehm—muslim, kan?” matakku menyipit. Bentuk penasaran yang harus dituntaskan.<br/>         “Aku putuskan kembali ke nama asliku, Julia Collins. Dan—ehm,” Azima terbata. Dehamnya berserak. Hamburger dia turunkan dari mulutnya.<br/>         “...dan aku melepas hijabku.” (Hanum &amp; Rangga, 2015: 152)</p> | TT | <p>Data di samping menunjukkan kemunculan tokoh Julia Collins/Azima Hussein. Julia Collins/Azima Hussein adalah seorang mualaf yang suaminya tewas dalam tragedi 11 September. Julia Collins/Azima Hussein mengalami perubahan semenjak terjadinya tragedi 11 September. Tragedi yang pelakunya diduga muslim tersebut membuat Julia Collins/Azima Hussein kembali menggunakan nama aslinya dan memutuskan untuk melepas hijabnya.</p>   |
| 9.  | <p>Jelaslah itu susah. Ya. Lagi-lagi, mengapa Hanum tidak beringsut dari kekokohnya tidak menggunakan data Gertrud? Jika hanya karena dia tidak percaya pada hasil riset Gertrud, karena Gertrud bukanlah muslim dan cenderung mencari narasumber yang tidak tepat sasaran, Hanum sudah terlalu berprasangka. Dirinya hanya mengontak satu narasumber yang diberikan Gertrud dan tidak menerima balasan apapun. Itu cukup membuatnya sudah tidak percaya lagi dan mulai dengan manuver mencari narasumber sendiri tanpa petunjuk yang jelas.... (Hanum &amp; Rangga, 2015: 71)</p>  | MT | <p>Data di samping menunjukkan cara pengarang dalam menggambarkan watak Hanum menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i>. Pengarang menjelaskan secara langsung watak Hanum melalui penggambaran sikapnya. Pengarang menjelaskan sikap Hanum yang tidak mau menggunakan data narasumber dari Gertrud karena menganggap Gertrud tidak serius dalam mencarikannya narasumber. Hal ini menggambarkan bahwa Hanum adalah seseorang yang mudah sekali berprasangka buruk kepada orang lain.</p> |
| 10. | <p>“Say...kok gitu sih,” jawabku lirh.</p>  | MS | <p>Data di samping menunjukkan cara pengarang dalam</p>  |

|     |  |    |   |
|-----|--|----|---|
|     | <p>“Jelas gitu! Kalau Mas Rangga tidak mengajak jalan-jalan seharian kemarin, kita bisa ke Harlem. Kita bisa tahu masjid itu sudah tutup. Kita punya banyak waktu mencari alternatif.”</p> <p>“Kan tadi juga sudah dibilangin, masih ada acara Ground Zero yang bisa mempertemukan kita dengan kemungkinan...”</p> <p>“Kemungkinan apa? Aku tidak membeli teori probabilitas sekarang ini, Mas!” mata Hanum mulai menitikkan air mata. Dia sendiri kalut dengan cara berpikirnya yang dari awal sudah kuduga tak bisa dia kuasai. Dia benar-benar stres sekarang. Stres yang dia ciptakan sendiri.</p> <p>“Ada baiknya kamu hubungi lagi beberapa nama dari Gertrud. Masih ada waktu. Kita cari bersama orang-orang itu. Kemarin kan kamu sudah menghubungi yang pria itu, kalau belum ada jawaban, coba yang lain. bukankah Gertrud memberimu beberapa opsi....” (Hanum &amp; Rangga, 2015: 79)</p> |    | <p>menggambarkan watak Rangga menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Watak tokoh Rangga dapat terlihat dari dialog dan tingkah lakunya. Dalam dialog yang diucapkan Tokoh Rangga menjelaskan bahwa Rangga memiliki watak penyabar yang dibuktikan dengan sikapnya yang tidak marah meskipun istrinya menyalahkannya.</p>   |
| 11. | <p>Jones menggeleng-gelengkan kepala. Habis sudah keberaniannya mengungkap kealahannya sebagai suami atas takdir istrinya. Dia menunduk. Dan saat itulah, air matanya menetes lagi. Kali ini tidak secepat kemarin saat sirine menguing di Ground Zero. Aku tak pernah menyangka, hati kepala keamanan ini sungguh rapuh. Sungguh ringkih di balik kegarahan wajahnya. (Hanum &amp; Rangga, 2015: 222)</p>   | MT | <p>Data di samping menunjukkan cara pengarang dalam menggambarkan watak Michael Jones menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i>. Pengarang menjelaskan secara langsung watak Michael Jones melalui penggambaran sikapnya. Pengarang menjelaskan sikap dan tingkah laku Michael yang sangat mencintai dan menyayangi istrinya dengan setulus hati. Meski sang istri telah tiada, Michael Jones tidak bisa melupakan berbagai kenangan indah pada saat istrinya hidup.</p> |
| 12. | <p>Berbeda haluan keyakinan dengan orang yang paling berkorban dalam hidup. Lalu ditekan dari segala arah oleh sosial yang kalut karena 11 September, tentulah tak mudah untuk Azima lalui selama bertahun-tahun. Menyembunyikan identitas kemuslimannya demi ibu tercinta yang sudah sakit-sakitan, yang kontrak kehidupannya sudah di ambang batas,</p>  | MT | <p>Data di samping menunjukkan cara pengarang dalam menggambarkan watak Julia Collins/Azima Hussein menggunakan metode langsung atau metode <i>telling</i>. Pengarang menjelaskan secara langsung watak Julia Collins/Azima Hussein melalui penggambaran sikapnya. Pengarang menjelaskan sikap tegar yang ditunjukkan Julia</p>   |

|     |   |       |   |
|-----|---|-------|---|
|     | hanya karena tidak ingin menyakiti ibunya pada sisa hidupnya. <i>Apakah itu salah?</i> Sulit membayangkan menjadi seorang Azima Hussein di hadapanku ini. (Hanum & Rangga, 2015: 155)   |       | Collins/Azima Hussein dalam menghadapi permasalahan yang menyimpannya. Salah satu permasalahan yang dialami adalah tentangan dari kedua orang tuanya yang tidak menyetujui keputusan Julia Collins/Azima Hussein untuk menjadi mualaf.  |
| 13. | Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun kedua studi S-3-nya di Wina. (Hanum & Rangga, 2015: 20)  | LTR-T | Data di samping menunjukkan bahwa pemilihan negara Austria sebagai tempat tinggal tokoh utama menunjukkan ada hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika ditelusuri, Austria merupakan salah satu dari dua negara di eropa yang mendeklarasikan kenetralannya. Meskipun Agama mayoritas di Autria adalah Katolik Roma, namun penduduk Austria bersikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.  |
| 14. | Berkali-kali sirene mobil polisi berlalu-lalang, menegaskan di suatu tempat telah terjadi aksi kriminal. Kami tiba di perempatan Times Square yang sudah ramai oleh pekerja kantoran yang melintasi waktu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu dengan <i>gadget</i> seluler, mini komputer tablet, dan cangkir Starbucks Coffe di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas koneksi <i>bluetooth</i> di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyenggol, menyerempet, atau sempat menabrak. Tidak ada kata sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak-teriak lagilah mereka dengan orang di ujung sana. Semuanya terangkum indah di pandangku, termasuk lampu-lampu papan reklame raksasa dari toko dan perkantoran yang masih saja berkelap-kelip tak kenal malam dan siang.... (Hanum & Rangga, 2015: 69) | LTR-T | Data di samping menunjukkan bahwa pemilihan kota New York sebagai latar tempat menunjukkan pengarang ingin membangun cerita berdasarkan kondisi yang sesungguhnya pada suatu tempat tertentu. Jika ditelusuri, di kota New York pernah berdiri dua menara kembar World Trade Center (WTC) yang menjadi kebanggaan Amerika Serikat. Hingga pada tanggal 11 September 2001, teroris membajak pesawat dan menabrakkannya ke kedua menara kembar tersebut. Banyak korban yang tewas dalam tragedi tersebut. Para teroris tersebut mengatasnamakan Islam sehingga masyarakat Amerika kemudian memandang Islam sebagai agama yang lekat dengan masalah terorisme. |
| 15. | Bandara Portland, 11 September 2001<br>04.55<br><br>Laki-laki berbulu tangan lebat itu resah. Dia bolak-balik melihat jam tangannya. Entah apa yang tengah dia nantikan. Hidung mancungnya berbekas luka gigitan serangga tadi  | LTR-W | Data di samping menunjukkan pengarang menggambarkan latar waktu terjadinya pembajakan pesawat dalam kisah pengantar novel sama dengan kejadian pembajakan pesawat sesungguhnya yakni pada hari Selasa tanggal 11 September 2001. Penggambaran latar waktu yang sama dengan kenyataan yang terjadi membuat para pembaca seolah-olah merasakan  |

|     |  |       |  |
|-----|--|-------|--|
|     | <p>malam,<br/>Waktu sepagi ini langit masih bersih, berbinar biru gelap. Tiada polah tingkah laku yang menyayat lukisan Tuhan subuh ini. Laki-laki itu sejenak menghela napas panjang, menikmati kegundahan hatinya.<br/>Tepat pukul 05.00 nanti, manuver di langit akan dimulai. Deru-deru mesin pesawat terbang dari landasan akan menyemburkan inisial daya berupa seretan asap putih. Lau-lalang asap putih silang-menyilang menandai keributan hari baru. (Hanum &amp; Rangga, 2015: 2)</p>                                 |       | <p>segala sesuatu yang terjadi pada saat pembajakan pesawat. Pada tanggal tersebut, pengarang menceritakan lima orang berwajah arab menaiki pesawat American Airlines Flight 11 perjalanan Boston-Los Angeles. Tak lama kemudian setelah pesawat terbang, kelima orang berwajah arab tersebut membajak pesawat dan mengarahkan pesawat tersebut ke menara kembar World Trade Center (WTC).</p>                             |
| 16. | <p>Wina, 8 tahun kemudian<br/>Agustus 2009</p> <p>Hanum</p> <p>Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gugur Matahari awal musim gugur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah menunjukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum juga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun kedua studi S-3-nya di Wina. (Hanum &amp; Rangga, 2015: 20)</p>  | LTR-W | <p>Data di samping menunjukkan pengarang menggunakan latar waktu 8 tahun setelah serangan 11 September sebagai latar waktu pada awal kisah. Dimulai dari sini, pengarang menjelaskan bahwa setelah tragedi 11 September hubungan antara Islam dan Amerika Serikat berubah. Pengarang menggambarkan kenangan akan tragedi 11 September tetap ada meskipun waktu telah berlalu selama 8 tahun.</p>                           |
| 17. | <p>Aku pernah ditugasi menulis kisah si kaya raya pemilik <i>shopping mall</i> Lugner City Wina, Richard Lugner. Apa yang menarik dari dirinya bagi pembaca ternyata sama sekali tak membuatku ingin menuliskan bahkan namanya.<br/>Bagaimana tidak? Aku harus menyanjung-nyanjung pria tua tak tahu diri yang hobi gonta-ganti pacar setiap bulan? Mewawancarainya pada pagi hari dengan dikelilingi para selir imutnya membuatku seolah turun drajat. Jujur. Itu dosa terbesarku selama menulis profil orang yang dianggap</p> | LTR-S | <p>Data di samping menunjukkan pengarang menggambarkan norma sosial yang berlaku di negara Austria. Di negara tersebut, pola perilaku berganti-ganti pacar, berciuman di sembarang tempat hingga hidup bersama tanpa ikatan pernikahan adalah norma sosial yang berlaku. Hanum yang seorang warga negara Indonesia tentu saja memiliki norma sosial ketimuran yang berbanding terbalik dengan norma sosial di Austria.</p> |

|     |  |       |  |
|-----|--|-------|--|
|     | <p>Gertrud meraup kesuksesan besar. Sayangnya, aku tak bisa sedikit pun mengkritiknya. Tentu saja, karena gonta ganti pacar, hidup bersama, berciuman di sembarang tempat merupakan nilai sosial yang normal bagi orang sini. Mungkin jika terheran-heran, justru akulah yang tidak normal.... (Hanum &amp; Rangga, 2015: 22-23)</p>   |       |  |
| 18. | <p>Berkali-kali sirene mobil polisi berlalu-lalang, menegaskan di suatu tempat telah terjadi aksi kriminal. Kami tiba di perempatan Times Square yang sudah ramai oleh pekerja kantoran yang melintasi waktu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu dengan <i>gadget</i> seluler, mini komputer tablet, dan cangkir Starbucks Coffe di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas koneksi <i>bluetooth</i> di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyenggol, menyerempet, atau sempat menabrak. Tidak ada kata sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak-teriak lagilah mereka dengan orang di ujung sana. Semuanya terangkum indah di pandangku, termasuk lampu-lampu papan reklame raksasa dari toko dan perkantoran yang masih saja berkelap-kelip tak kenal malam dan siang.... (Hanum &amp; Rangga, 2015: 69)</p> | LTR-S | <p>Data di samping menunjukkan kehidupan sosial yang biasa terjadi di New York. Pengarang menggambarkan interaksi yang terjadi antarpenduduk di New York terlihat tidak terlalu memedulikan kontak fisik yang terjadi, semisal bersenggolan dengan orang lain. Pengarang juga menggambarkan pola hidup para penduduk di New York yang tidak bisa lepas dari teknologi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa para penduduk New York adalah orang yang cuek terhadap hal yang dianggapnya tidak penting.</p> |

Keterangan:

TEMA = TMA : Tema Mayor

PENOKOHAN = TU : Tokoh Utama TT : Tokoh Tambahan MT : Metode *Telling* MS : Metode *Showing*

LATAR = LTR-T : Latar Tempat LTR-W : Latar Waktu LTR-S : Latar Sosial

LAMPIRAN C2

**Tabel Analisis Data**  
(Stereotip Sosial: Stereotip Agama, Stereotip Ras/Bangsa, dan Stereotip Profesi)

| No. | Data dan Sumber Data  | Kode  | Analisis Data  |
|-----|---|-------|--|
| 1.  | <p>“Jadi, kau ingin mendengar jawabanku atau tidak?”<br/>Sudah dapat dipastikan, tentulah dia akan menjawab ya. Aku hanya tersenyum tak menjawabnya.<br/>“Aku tahu jawabanmu. Jadi tidak usah dijawab, Pak.”<br/>“Oh ya? Lalu?”<br/>“Apa pun jawabanmu, aku hanya ingin tahu mengapa kau berpikir demikian.”<br/>“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya gedung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak tahu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pembangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku dengan keji!”<br/>“Ya, saudara-saudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai. Aku orang yang berdosa jika tak membuat gerakan protes ini.”<br/>Aku tercenung. Aku tidak terima kata-kata Jones yang sepihak. Aku menolak semua prasangkanya yang sudah terlalu jauh. Menyamakan para teroris yang telah merenggut istrinya dengan orang-orang Islam yang tulus membangun masjid?<br/>(Hanum &amp; Rangga, 2015: 96-97)</p> | STEMA | <p>Michael Jones melakukan aksi demonstrasi untuk menolak pembangunan masjid karena dilandasi stereotip agama. Stereotip agama muncul karena Michael Jones memberikan stereotip negatif kepada orang-orang beragama Islam yang ingin membangun masjid. Michael Jones dan seluruh keluarga korban tragedi 11 September membentuk ikatan sekelompok <i>in-group</i> yang berlandaskan rasa persamaan nasib dimana keluarganya menjadi korban tragedi 11 September. Michael Jones dan para keluarga korban yang melakukan proses pengkategorisan, menempatkan seluruh penganut agama Islam sebagai kelompok <i>out-group</i>. Hal ini terjadi karena teroris yang melakukan serangan 11 September beragama Islam. Pada fase inilah stereotip agama muncul. Hal ini ditandai dengan penilaian terhadap seluruh anggota kelompok <i>out-group</i> memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Michael Jones beranggapan orang yang ingin membangun masjid memiliki karakter yang sama dengan para teroris yang telah membunuh istrinya.</p> |
| 2.  | <p>“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati</p>   | STEMA | <p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Gertrud melabeli</p>   |

|           |   |              |   |
|-----------|---|--------------|---|
|           | <p>tragedi 9/11. Dewan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah terjadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis. Tenggat artikelnya mungkin seminggu setelah peringatan 9/11.”</p> <p>Gertrud kemudian terdiam. Bibirnya dia gigit, matanya menonjolkan ketidak-enakhatiannya kepadaku. Dan aku sudah menolaknya dengan bahasa tubuhku. <i>Gertrud, kau sudah tahu kan apa jawabanku?</i></p> <p>(Hanum &amp; Rangga, 2015: 46)</p>   |              | <p>agama Islam dengan terorisme karena semua pelaku terorisme adalah muslim. Dalam masalah tersebut, Gertrud yang nonmuslim termasuk ke dalam kelompok <i>in-group</i>. Gertrud menjadi kelompok <i>in-group</i> karena kelompok inilah yang melakukan penilaian terhadap kelompok penganut agama Islam yang berposisi sebagai kelompok <i>out-group</i>. Sesuai dengan teori kategorisasi sosial yang menyatakan bahwa kelompok yang diposisikan sebagai kelompok <i>out-group</i> akan menerima penilaian yang sama terhadap seluruh anggota kelompoknya. Bukan hanya seluruh penganut agama Islam yang menjadi sasaran penilaian, bahkan agama Islam pun menjadi sasaran. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok <i>in-group</i> menilai agama yang dianut oleh para teroris memiliki keterkaitan dengan terorisme. Penilaian kelompok ini berdasar pada kurangnya pemahaman tentang Islam yang berposisi sebagai <i>out-group</i>.</p>  |
| <p>3.</p> | <p>Salah seorang berandal itu kemudian menunjuk-nunjuk sepasang penumpang. Semua orang menoleh pada pasangan itu; pria berjenggot panjang dengan gamis ala Pakistan Shalwar Kameez yang bersama—kurasa—istrinya, yang berkerudung dan bercadar. Serentak orang-orang saling bisik dengan mata merabai pasangan suami-istri ini. Entah apa yang mereka bisikkan. Yang jelas sesuatu yang tak nyaman bagi sepasang suami-istri ini karena mereka mendadak menjadi bahan tontonan.</p> <p>....</p> <p>Tiba-tiba kereta berhenti di stasiun dengan sedikit rem pegas yang mendecit. Semua orang serempak terenyak. Lalu para berandal tadi tertawa tergelak-gelak sambil berseloroh. <i>“We are dying....Oh My God, we’re dyiiinggg! Hahaha!”</i> Suara berdencing-</p> | <p>STEMA</p> | <p>Salah satu faktor yang membentuk stereotip agama adalah mencolok tidaknya seseorang dalam suatu kelompok. Hal ini berkaitan dengan kelompok agama mayoritas dan minoritas dalam sebuah masyarakat. Pada data di atas, penganut agama Islam adalah kelompok minoritas di negara Amerika Serikat. Kelompok mayoritas yang lebih dominan akan membentuk ikatan <i>in-group</i> terhadap anggota kelompoknya. Ikatan <i>in-group</i> tersebut membuat penilaian terhadap orang yang sekelompok bervariasi dan beragam. Lain halnya dengan kelompok minoritas yang diposisikan sebagai kelompok <i>out-group</i>. Pemosisian sebagai kelompok <i>out-group</i> tersebut membuat penilaian yang diberikan sama dan seragam terhadap seluruh anggota kelompok <i>out-group</i>. Ciri-ciri menonjol seperti model pakaian khas penganut agama Islam akan memunculkan pelabelan bahwa orang tersebut memiliki perilaku yang menimbulkan teror. Pelabelan perilaku teror tersebut mengacu pada perkataan tiga orang berandal yang mengatakan mereka sedang sekarat dan juga perkataan yang menyatakan mereka menitip salam</p> |

|           |  |              |  |
|-----------|--|--------------|--|
|           | <p>dencing terdengar, bersumber dari gelang-gelang besi seperti rantai roti marie yang menyedihkan di pergelangan tangan mereka bertiga.</p> <p>Pintu kereta terbuka otomatis. Semua orang yang sudah tak tahan dengan perilaku berandal itu pun keluar. Termasuk sepasang suami-istri yang jadi bahan olok-olokan tadi. Ketika memapas para berandal di bibir pintu keluar, sang suami berujar, "<i>May Allah forgive your sins, Boys.</i>"</p> <p>Ujaran yang bernada mendoakan tadi justru disambar dengan gelakan tawa dan seruan sinis para berandal mabuk. "<i>Thank you....Thank you... Save my best regards to Osama bin Laden, Brother!!! Hahahahaha.</i>"</p> <p>(Hanum &amp; Rangga, 2015: 127-128)</p> |              | <p>kepada Osama bin Laden.</p>   |
| <p>4.</p> | <p>"Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan...."</p> <p>"Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya, Nona. Apa yang aka kukatakan pada Anna nanti?" sambar Jones.</p> <p>"...mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu.... Itulah kepongahan umat Islam," Jones menarik tangannya dari genggamanku.</p> <p>Aku terperangah menyambut tanggapan Jones. Dia bicara dengan keraguan yang berlebihan. Tapi tetap dia ucapkan.</p> <p>"Mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya</p>        | <p>STEMA</p> | <p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Michael Jones tidak menyukai orang beragama Islam. Rasa tidak suka tersebut merupakan wujud prasangka negatif Michael Jones kepada orang beragama Islam. Prasangka Michael Jones terhadap orang-orang beragama Islam dipengaruhi oleh stereotip agama. Michael Jones mengkategorikan seluruh penganut agama Islam sebagai kelompok <i>out-group</i>. ciri-ciri kelompok <i>out-group</i> adalah melakukan penilaian yang seragam atau sama terhadap seluruh anggota dalam kelompok tertentu. Proses pengkategorian ini muncul karena Michael Jones adalah nonmuslim dan pelaku serangan 11 September adalah muslim. Michael Jones tidak memiliki informasi yang banyak dan mendalam mengenai Islam. Hal ini mengakibatkan Michael Jones melakukan penggeneralisasian terhadap seluruh orang beragama Islam sebagai dampak kurangnya informasi mengenai Islam. Dampak dari pelabelan tersebut adalah timbulnya prasangka negatif/rasa tidak terhadap seluruh orang beragama Islam.</p> |

|    |  |         |  |
|----|--|---------|--|
|    | <p>pemikiran begitu. Justru mereka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme,” tepisku.<br/>                 “Kau bisa bicara begitu, karena kau muslim.”<br/>                 (Hanum &amp; Rangga, 2015: 226-227)</p>  |         |  |
| 5. | <p>“Kau lihat saja sekelilingmu...terlalu banyak orang China, India, Timur Tengah, dan Afrika yang hidup di sini, belum lagi imigran dari Meksiko dan negara-negara Amerika Latin itu, tak henti-hentinya mereka berdatangan dan membuat onar di negeri ini.” Kini dia mengucapkannya dengan membisikiku. Semua kata-katanya penuh tekanan setiap menyebut nama bangsa.<br/>                 “Ya, mungkin mereka cuma mengadu nasib, mencari penghidupan yang lebih baik? Lantaran kehidupan di sini memang lebih baik, kan?”<br/>                 Sungguh sebenarnya aku juga ingin mengatakan, dirinya pun keturunan pendatang. Tak sadarkah bapak ini, bahwa Amerika Serikat adalah <i>melting pot</i> aneka ragam pendatang dari berbagai penjuru dunia?<br/>                 “Kau pikir di sini pasar swalayan gratis? Kedatangan mereka membawa masalah. Kini semakin sulit mencari pekerjaan di sini, harga-harga barang menjadi mahal karena terlalu banyak permintaan yang harus dipenuhi, terlalu banyak nyawa yang harus dihidupi,” ujar pak tua itu ketus. (Hanum &amp; Rangga, 2015: 146)</p> | STERASA | <p>Prasangka negatif terhadap bangsa lain muncul sebagai akibat pengkategorisasian yang dilakukan oleh orang tua di Bus. Orang tua tersebut mengetahui asal bangsa orang-orang dari bangsa lain berdasarkan hasil pengamatan terhadap ciri-ciri fisik yang menunjukkan ras. Orang tua di Bus berbeda bangsa dengan orang-orang yang dikenai prasangka. Hal ini mengakibatkan orang tua tersebut mengkategorikan orang dari bangsa China, India, Timur Tengah, Afrika, Meksiko sebagai kelompok <i>out-group</i>. Pengkategorian sebagai kelompok <i>out-group</i> tersebut menjadikan seluruh orang yang termasuk kedalam kelompok tersebut dinilai memiliki sifat-sifat yang sama. Artinya jika orang tua tersebut memiliki pengalaman negatif dengan beberapa orang dari suatu bangsa tertentu, maka dia tidak akan menyukai seluruh orang yang berasal dari bangsa yang sama.</p> |
| 6. | <p>“Tunggu, Rangga. Ada perbedaan besar. Brown itu pebisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin mereka</p>  | STERASA | <p>Proses terjadinya pelabelan negatif pada data di samping muncul karena Khan melakukan pengkategorisasian. Khan yang termasuk ke dalam etnik Arab mengkategorikan Deewan sebagai kelompok <i>in-group</i> disebabkan karena Deewan juga termasuk etnik Arab</p>  |

|    |  |         |  |
|----|--|---------|--|
|    | <p>begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa dibilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, kawanku itu,” seru Khan meredam keghairahanku.</p> <p>“Hei, Khan. Kau ini terlalu berprasangka. Jangan berprasangka buruk, dong. Mentang-mentang sesama Pakistan, kau berprasangka baik pada Deewan, kau tak tahu juga kan, apa kepentingannya. Kenyataannya orang-orang itu sukses besar dan mereka juga dermawan kelas kakap. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, mereka sukses besar baru menjadi filantropi, atau sebaliknya, dari awal mereka memang memiliki jiwa penderma sehingga membuka jalan sukses bagi bisnis mereka,” tandas Stefan.</p> <p>(Hanum &amp; Rangga, 2015: 33-34)</p>        |         | <p>sekaligus berasal dari negara yang sama dengan Khan. Di sisi lain, Phillipus Brown yang tidak termasuk ke dalam etnik Arab dikategorikan sebagai kelompok <i>out-group</i>. Padahal Khan tidak mengenal Phillipus Brown, tetapi Khan sudah memiliki anggapan bahwa Phillipus Brown menjadi dermawan karena memiliki tujuan tertentu yang tidak diketahui. Seperti yang tercantum dalam teori kategorisasi sosial yang menyatakan bahwa jika satu kelompok dinilai baik, maka kelompok lain akan cenderung dinilai buruk. Hal tersebutlah yang mendasari Khan menilai positif terhadap Deewan dan melabeli Phillipus Brown dengan hal negatif.</p> |
| 7. | <p>“Where are you from?” tanya perempuan pirang itu lembut.</p> <p>“Kami dari Indonesia. Wartawan yang mau meliput aksi peringatan 9-11 siang ini. Oh ya, kau tahu katanya ada masjid di dekat sini. Benar?” tanyaku berharap sekenanya. Sekenanya aku menganggap mana mungkin perempuan bule pirang ini tahu.</p> <p>“Oh, aku tahu tempatnya. Ada dua sesungguhnya. Yang satu Masjid Manhattan, 5 blok dari sini. Yang satu lagi, hmmm...” Perempuan itu tampak ragu dengan yang kedua. “Dekat sini. Apa kalian mau bertemu dengan imam masjid Abdul Rauf? Pencetus Cordoba Initiative itu?” tanyanya antusias. Rangga mengangguk-ngangguk. Berharap itulah nama terakhir yang akan klik dengan apa mauku tentang narasumberku.</p> | STERASA | <p>Pada data di samping, Hanum mengkategorikan wanita bule pirang tersebut sebagai kelompok <i>out-group</i>. Hal ini berdampak pada penggeneralisasian informasi yang dimiliki oleh Hanum mengenai wanita bule pirang. Informasi yang dimiliki oleh Hanum adalah wanita bule pirang tersebut tidak memakai hijab sehingga dapat dikategorikan sebagai bule nonmuslim. Hal ini terlihat dari sikap Hanum yang menganggap wanita bule pirang tersebut tidak mungkin mengetahui perihal masjid karena wanita tersebut dianggap nonmuslim.</p>  |

|    |  |       |  |
|----|--|-------|--|
|    | <p>Perempuan itu dengan gesit membuat coretan denah jalan menuju 2 masjid.</p> <p>“Indonesia itu, negeri yang paling besar umat muslimnya, kan?” tanya perempuan itu sambil memberikan denah kepadaku.</p> <p>Kami mengangguk dan mengatakan kami juga muslim. Perempuan manis itu melirikku. Oh ya, sudah biasa. Selalu saja orang Barat akan berpikir, seorang muslim? Tapi kenapa aku tidak berhijab?</p> <p>(Hanum &amp; Rangga, 2015: 86-87)</p>  |       |  |
| 8. | <p>“Daripada tertekan begitu, buat wawancara sama polisi-polisi itu. Wawancara tentang antisipasi keamanan jelang 11 September atau...”</p> <p>“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pasti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi muslim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-jelas tidak mau diwawancara. (Hanum &amp; Rangga, 2015: 69)</p>   | STESI | <p>Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Hanum melakukan penggeneralisasian terhadap profesi polisi. Penggeneralisasian yang dilakukan Hanum terjadi karena proses pengkategorisasian. Hanum pernah memiliki pengalaman negatif ketika mewawancarai polisi dan tentara di Indonesia. Hal ini mengakibatkan Hanum mengkategorikan para polisi dan tentara sebagai kelompok <i>out-group</i>. Proses pengkategorisasian tersebut berdampak pada penggeneralisasian seluruh anggota <i>out-group</i> dalam hal ini adalah polisi dan tentara, akan dianggap memiliki sifat dan sikap yang sama dengan polisi dan tentara yang pernah ditemui Hanum.</p>  |
| 9. | <p>Aku melihat ke salah satu ujung lorong. Ujung lorong itu ditongkrongi beberapa pria kulit hitam berkalung rantai dengan moncong topi dibalik ke belakang. Mereka menyanyi-nyanyi dengan suara parau menirukan lagu rap yang diputar di radio. Beberapa orang yang akan melewati gerombolan itu mengurungkan niat untuk menggunakan jalan dan memilih berbalik. Tiba-tiba pikiran buruk merajai otakku. Aku teringat banyak film Hollywood yang menyuguhkan kekerasan di lorong-lorong gelap New York. Seketika itu juga, ketakutan justru</p> | STESI | <p>Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Hanum merasa takut untuk melewati ujung lorong karena terdapat beberapa pria kulit hitam yang dianggap sebagai preman. Pelabelan terhadap para pria kulit hitam tersebut muncul disebabkan karena Hanum memiliki ingatan tentang kejahatan-kejahatan yang muncul di lorong-lorong kota New York di lihatnya di film hollywood. Ingatan tersebut muncul karena lokasi yang tergambar di film mirip dengan lokasi dimana tempatnya berada. Hanum kemudian mengkategorikan para laki-laki kulit hitam tersebut sebagai kelompok <i>out-group</i>. Hanum tidak memandang apakah benar pria kulit hitam tersebut adalah preman. Penampilan para pria kulit hitam tersebut sudah cukup bagi</p> |

|     |  |       |   |
|-----|--|-------|---|
|     | menjadi pelecut untuk bangkit dari keterpurukan. Aku bangkit dan menuju ujung lorong lainnya, menjauhi gerombolan preman.... (Hanum & Rangga, 2015: 109)   |       | Hanum untuk memberi pelabelan preman kepada mereka.   |
| 10. | <p>“Dari mana datangnya orang-orang berhidung mancung dan berjubah itu?” tanyaku.</p> <p>“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang menarik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah China, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Tiga ratus tahun sebelum Columbus.”</p> <p>“Bagaimana kau tahu tentang ini semua, Julia?” aku benar-benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang “hanya” menjadi penunggu museum bisa tahu banyak?</p> <p>Julia tersenyum manis.</p> <p>“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku mengambil workshop dan short-stay untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.” (Hanum &amp; Rangga, 2015: 132)</p> | STESI | Pelabelan yang dilakukan Hanum terjadi karena proses pengkategorisasian yang terjadi di alam pikiran. Proses kognitif dalam pikiran Hanum memiliki informasi bahwa penunggu museum bukanlah orang yang memiliki wawasan luas. Kelompok profesi penjaga museum ditempatkan menjadi kelompok <i>out-group</i> oleh Hanum. Hal ini terjadi karena Hanum tidak berprofesi sebagai penjaga museum dan tidak memiliki cukup informasi mengenai penjaga museum. Penilaian yang diberikan bergantung pada stereotip profesi yang memandang “rendah” profesi penjaga museum. |

Keterangan:

STEMA : Stereotip Agama      STERASA : ras/bangsa      STESI : Stereotip Profesi

## LAMPIRAN D

### SINOPSIS NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mengisahkan tentang perjalanan Hanum dan Rangga dari Austria hingga ke Amerika Serikat. Dalam perjalanan tersebut, banyak sekali terjadi interaksi antarkelompok yang bersifat negatif. Perbedaan kelompok didominasi oleh dua hal, yakni perbedaan agama dan perbedaan ras/bangsa.

Kisah ini dimulai pada saat terjadi pembajakan pesawat pada tanggal 11 September 2001. Beberapa orang berwajah arab membajak pesawat dan menabrakkannya pada menara kembar WTC (*World Trade Center*). Kejadian tersebut menimbulkan banyak korban tewas. Cerita selanjutnya berkisah 8 tahun setelah tragedi serangan ke gedung WTC, tepatnya bulan agustus 2009.

Kisah selanjutnya dimulai dengan menceritakan kehidupan Hanum di Wina. Hanum bekerja sebagai pencari berita dan penulis artikel di sebuah perusahaan surat kabar. Kehidupan Hanum di Wina terkadang berhadapan dengan nilai sosial yang bertentangan nilai sosial ketimuran yang menjunjung tinggi kesopanan. Nilai sosial yang berlaku di Wina adalah kebebasan selama tidak mengganggu orang lain. Hal tersebut menjadikan Hanum orang yang lebih memahami toleransi.

Permasalahan muncul pada saat Hanum menerima tugas untuk menulis artikel tentang keterkaitan agama Islam dan terorisme pada peringatan tragedi 11 September di Amerika Serikat. Tugas tersebut pada awalnya ditolak karena dirasa memojokkan agama Islam yang dianut oleh Hanum. Hanum merasa bahwa bosnya yang bernama Gertrud telah memberikan label terorisme pada agama Islam. Namun yang disangka Hanum ternyata salah, Gertrud ternyata ingin artikel yang ditulis Hanum menjelaskan bahwa Islam tidak dapat dikaitkan dengan terorisme.

Hanum memiliki suami bernama Rangga. Ia berkuliah di Universitas di Wina. Rangga memiliki dua orang teman dekat yang selalu berdebat tentang permasalahan agama. Khan dan Stefan nama dua orang tersebut. Khan adalah seorang muslim yang berasal dari Pakistan, sedangkan Stefan adalah seorang

Atheis yang berasal dari Hungaria. Perbedaan kepercayaan dan bangsa tersebut sering menimbulkan perdebatan diantara keduanya. Stefan adalah orang yang kritis sehingga sering menanyakan beberapa aturan dalam agama. Meski pertanyaan yang diajukan dinilai menggunakan logika manusia, Khan tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan santai. Hingga suatu hari dari perdebatan tersebut, Rangga mendapatkan ide untuk penelitian S-3nya. Hingga Rangga ditugaskan oleh profesornya untuk berangkat ke Washington D.C. untuk mempresentasikan penelitiannya dan mengundang Phillipus Brown ke kampus. Phillipus Brown adalah seorang jutawan AS yang suka menyumbangkan hartanya untuk anak-anak korban perang di Irak dan Afganistan.

Sesampainya di New York, Hanum dan Rangga berpisah. Perpisahan tersebut diminta Hanum karena Hanum tidak tega karena selalu menjadikan Rangga sasaran ketika dirinya sedang kesal. Hanum kemudian bergegas mencari narasumber, sedangkan Rangga berangkat ke Washington D.C. Hanum langsung mencari narasumber untuk artikelnya dari pihak non-muslim dan muslim. Dari pihak non-muslim Hanum mewawancarai Michael Jones. Ia adalah pemimpin aksi demonstrasi yang menolak pembangunan masjid di Ground Zero. Michael Jones bekerja sebagai asisten kepala keamanan di Empire State Buliding Kehilangan istri yang sangat dicintai membuat Michael Jones begitu bersemangat memimpin aksi demonstrasi. Michael Jones sangat tidak menyukai Islam karena teroris yang telah membunuh istrinya beragama Islam.. Dari pihak muslim Hanum mewawancarai Julia Collins. Ia adalah penjaga museum di Museum Memorial 9/11. Pada awalnya Hanum tidak menyangka bahwa wanita pirang yang ditemuinya di Museum adalah muslim. Hingga pada akhirnya wanita berambut pirang tersebut menceritakan kisah hidupnya kepada Hanum. Suami Julia Collins yang bernama Ibrahim Hussein tewas pada tragedi yang terjadi pada 11 September 2001. Julia Collins menjadi muallaf dan merubah namanya menjadi Azima Hussein. Ibu Azima tidak merestui jika Azima berpindah agama. Setelah kematian suaminya, Azima kemudian menjadi ragu atas keputusannya berpindah agama karena teroris yang membunuh suaminya beragama Islam. Meski begitu, Azima tetap memeluk agama Islam. Penyakit Alzheimer yang diderita oleh ibu

Azima juga menjadi alasan Azima untuk menyembunyikan keIslamannya dari sang Ibu. Faktor lain yang juga membuat Azima menyembunyikan identitasnya adalah pandangan masyarakat di lingkungannya yang memandang negatif terhadap pemeluk agama Islam.

Dalam keadaan lain, Rangga sedang dalam perjalanan menggunakan bus menuju Washington D.C. Selama perjalanan Rangga berbicara dengan orang tua warga Amerika Serikat yang tidak menyukai bangsa-bangsa lain yang tinggal di Amerika Serikat. Orang tua tersebut menyimpulkan bahwa orang yang berasal dari bangsa-bangsa lain hanya menimbulkan permasalahan. Perdebatan pun terjadi antara Rangga dan orang tua tersebut. Hingga akhirnya Rangga sempat di hotel tempatnya menginap.

Pada keesokan harinya, tanpa disangka Rangga bertemu dengan Phillipus Brown dan berbincang-bincang mengenai alasan menjadi seorang dermawan. Perbincangan tersebut kemudian membuat Rangga dan Phillip menjadi lebih akrab. Sosok Phillipus Brown yang ramah membuat Rangga nyaman berbincang-bincang dengannya. Phillipus kemudian menceritakan alasan dirinya menjadi seorang dermawan adalah karena dirinya berhutang budi pada seseorang yang telah menyelamatkan hidupnya dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

Setelah berpisah cukup lama, akhirnya Hanum dan Rangga bertemu di Washington D.C. Hanum pergi ke Washington D.C. diantar oleh Azima dan juga keluarganya. Rangga kemudian mengundang Azima dan keluarganya untuk menghadiri acara TV bergengsi tingkat dunia bernama “CNN TV Heroes”.

Pada saat acara pembukaan “CNN TV Heroes”, Phillipus Brown mendapatkan kesempatan untuk memberikan sebuah pidato mengenai kesuksesannya. Phillipus Brown kemudian menceritakan kisah hidupnya yang tidak pernah diketahui oleh orang lain. Phillipus Brown ternyata merupakan salah satu orang yang hampir tewas pada saat gedung WTC tempatnya bekerja terbakar dan runtuh.

Phillipus Brown menceritakan kejadian dimana dia terjebak di lantai 74 pada saat pesawat menabrak gedung WTC dan membuat gedung terbakar dan runtuh secara perlahan. Pada saat terjebak di lantai 74, Phillipus Brown bersama

dengan 4 orang yakni Joanna Jones (istri dari Michael Jones), Ibrahim Hussein (suami dari Azima Hussein), dan dua *office boy*. Dari cerita Phillipus Brown dapat diketahui bahwa Ibrahim Hussein/Abe adalah orang yang memimpin dalam penyelamatan diri di saat Joanna dan Phillipus Brown cemas merasa tidak ada jalan keluar. Dengan sangat berani Ibrahim Hussein mengambil keputusan turun menggunakan lift. Dengan segala usaha mereka sampai di lantai 50. Joanna yang merasa putus asa dengan keadaan ingin terjun dari lantai 50 namun dicegah oleh Ibrahim dengan memberikan semangat dan motivasi. Namun di saat mereka hendak menerobos lautan manusia yang berjubel melewati tangga darurat, Joanna berlari dan terjun dari lantai 50. Ibrahim dan Phillipus melanjutkan usaha mereka hingga sampai di lantai 10. Tak beberapa lama atap gedung di lantai 10 roboh dan menimpa Ibrahim dan Phillipus. Luka yang diderita oleh Ibrahim sangat parah. Phillipus berusaha untuk menggendong Ibrahim, namun Ibrahim menolaknya. Ibrahim hanya menitipkan kado pernikahan agar diberikan kepada keluarganya. Dengan rasa berat hati, Phillipus Brown meninggalkan Ibrahim dan tak lama kemudian gedung tersebut roboh.

Phillipus kemudian mencari keluarga dari Hassan, orang yang telah menyelamatkannya. Nama itulah yang dia ingat pada saat kegentingan terjadi. Namun akhirnya dengan informasi yang didapat dari Rangga, dia sadar bahwa nama dari orang yang telah menyelamatkannya adalah Hussein bukan Hassan. Phillipus juga berbicara melalui siaran TV dan memberikan pesan kepada Michael Jones agar tidak lagi membenci Islam. Phillipus Brown melanjutkan bahwa Ibrahim telah mencegah dan membantu Joanna dengan seluruh tenaga yang Ibrahim miliki. Keputusan dari Joanna yang menyebabkan Joanna terjun dari lantai 50 hingga tewas. Ibrahim Hussein membuktikan bahwa tidak semua muslim adalah teroris. Para teroris hanyalah oknum yang menggunakan nama dan ajaran Islam sebagai alasan untuk melegalkan kejahatan yang dilakukan.

**LAMPIRAN E**

**RENCANA PERANGKAT PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**A. Identitas Pembelajaran**

|                   |                              |
|-------------------|------------------------------|
| Satuan Pendidikan | : SMA                        |
| Mata Pelajaran    | : Bahasa Indonesia           |
| Kelas/Semester    | : XII/2                      |
| Materi Pokok      | : Unsur intrinsik novel      |
| Alokasi Waktu     | : 2 x 45 menit (1 pertemuan) |

**B. Kompetensi Dasar**

3.3 Menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan

**C. Indikator**

1. Mampu menjelaskan pengertian novel dan unsur pembangun novel (tema, penokohan, dan latar).
2. Mampu menganalisis tema dalam teks novel.
3. Mampu menganalisis penokohan dalam teks novel.
4. Mampu menganalisis latar dalam teks novel.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menjelaskan pengertian novel dan unsur pembangun novel (tema, penokohan, dan latar) dengan baik dan benar.
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menganalisis tema dalam teks novel dengan benar.
3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menganalisis penokohan dalam teks novel dengan benar.

4. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa mampu menganalisis latar dalam teks novel dengan benar.

#### **E. Materi Pembelajaran**

##### 1) Pengertian Novel

Novel adalah suatu karangan prosa yang menceritakan kejadian luar biasa dalam kehidupan tokoh cerita yang didalamnya berisi konflik yang bisa mengubah nasib para tokoh.

##### 2) Tema

Tema adalah permasalahan yang mengikat jalan cerita di dalam novel. Permasalahan yang digambarkan dapat bersumber dari kehidupan nyata manusia. Tema dalam novel terdiri atas dua jenis, yakni tema minor dan tema mayor. Tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor. Tema minor dapat juga dibawa oleh tokoh tambahan. Berbeda dengan tema minor, tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya. Jika tema minor dapat berisi beberapa permasalahan, tema mayor hanya berisi 1 gagasan pokok yang dibawa oleh tokoh utama. Langkah-langkah mencari tema dalam novel dapat dilakukan dengan cara mencari permasalahan yang paling menonjol dalam cerita, mencari permasalahan yang menimbulkan konflik, dan mencari permasalahan yang membutuhkan banyak waktu penceritaan

##### 3) Penokohan

Penokohan adalah penggambaran pelaku atau orang-orang yang berada di dalam cerita prosa fiksi beserta sifat dan kepribadiannya masing-masing. Penokohan terdiri atas tokoh dan watak tokoh.

##### a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau orang dalam karya prosa fiksi. Tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan paling penting dalam cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berperang hanya sebagai pendukung dalam cerita. Langkah-langkah dalam menentukan tokoh utama dapat dilakukan dengan

cara menentukan tokoh yang paling banyak berhadapan dengan masalah, tokoh yang paling banyak berhadapan dengan tokoh-tokoh lain, dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

## b) Watak dan Perwatakan

Watak adalah sifat dan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam karya fiksi. Dalam menggambarkan watak para tokoh, pengarang menggunakan beberapa metode yang disebut perwatakan. Metode yang digunakan adalah metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung merupakan metode dimana pengarang secara langsung menggambarkan watak, sifat dan kepribadian tokoh dengan cara berkomentar langsung. Metode tidak langsung merupakan metode dimana pengarang menggambarkan watak, sifat, dan kepribadian tokoh dengan cara menyisipkannya pada dialog dan tingkah laku tokoh.

## 4) Latar

Latar dalam karya prosa fiksi dibedakan atas latar tempat, waktu dan sosial.

### a) Latar tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu mencerminkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Keadaan geografis masing-masing tempat akan memiliki dampak terhadap kehidupan sosial masyarakatnya.

### b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Unsur waktu dalam karya sastra sangat dominan, yang secara jelas akan mempengaruhi perkembangan plot dalam cerita secara keseluruhan.

c) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku sosial masyarakat sangat berhubungan dengan latar tempat pada karya sastra. Hubungan tersebut dapat terlihat karena perilaku sosial tiap-tiap daerah/tempat memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah/tempat lainnya. Perilaku sosial tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup serta cara berfikir dan bersikap.

**F. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model Pembelajaran : Inquiry Based Learning
3. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, Diskusi

**G. Langkah-langkah Pembelajaran**

| Kegiatan    | Deskripsi   | Alokasi Waktu |
|-------------|---|---------------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru mengucapkan salam</li> <li>2) Guru menyiapkan situasi dan kondisi siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran</li> <li>3) Guru mengecek kehadiran siswa</li> <li>4) Guru bertanya jawab dengan siswa terkait dengan permasalahan yang pernah dialami. (apersepsi)</li> <li>5) Guru mengkaitkan masalah yang dialami siswa dengan materi pembelajaran yakni novel.</li> <li>6) Guru menjelaskan tentang kompetensi dasar yang akan dipelajari yaitu menganalisis unsur pembangun teks novel baik lisan maupun tulisan.</li> <li>7) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran.</li> </ol> | 15 menit      |

|             |  |                 |
|-------------|--|-----------------|
|             | <p>8) Guru menjelaskan tentang garis besar materi pembelajaran dan langkah-langkah metode inquiry based learning yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.</p> <p>9) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.</p> <p>10) Guru membagikan soal, sinopsis novel dan materi ajar yang dibuat secara luas yang digunakan sebagai petunjuk dalam memahami unsur pembangun novel.</p>   |                 |
| <p>Inti</p> | <p><b>Mengamati</b></p> <p>1) Siswa dalam masing-masing kelompok mengamati dengan membaca dan memahami petunjuk dari yang berisi materi ajar yang disajikan secara luas.</p> <p><b>Menanya</b></p> <p>2) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang petunjuk yang berisi materi pembelajaran yang belum dipahami.</p> <p><b>Menalar atau mengumpulkan informasi</b></p> <p>3) Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya terkait jawaban yang didapat dari petunjuk yang diberikan oleh guru.</p> <p><b>Mencoba</b></p> <p>4) Siswa mencoba menemukan unsur tema dalam novel teks novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> dan mengajukan dugaan jawaban dengan cara menulisnya di lembar jawaban masing-masing disertai bukti yang telah ditemukan.</p> <p>5) Siswa mencoba menemukan unsur penokohan dalam novel teks novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> dan mengajukan dugaan jawaban dengan</p> | <p>65 menit</p> |

|         |   |          |
|---------|---|----------|
|         | <p>cara menulisnya di lembar jawaban masing-masing disertai bukti yang telah ditemukan.</p> <p>6) Siswa mencoba menemukan unsur latar dalam novel teks novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i> dan mengajukan dugaan jawaban dengan cara menulisnya di lembar jawaban masing-masing disertai bukti yang telah ditemukan.</p> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <p>7) Siswa yang ditunjuk oleh guru, harus membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas.</p> <p>8) Guru menanggapi hasil pekerjaan siswa dengan cara meluruskan atau membenarkan hasil temuan siswa yang kurang benar.</p> <p>9) Siswa dengan panduan guru menanggapi apa yang sudah dipelajari dengan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan terkait nilai-nilai positif dalam novel <i>Bulan Terbelah di Langit Amerika</i>.</p> |          |
| Penutup | <p>1) Siswa dengan panduan guru menyimpulkan materi ajar sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai.</p> <p>2) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>3) Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>4) Perwakilan siswa memimpin doa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.</p> <p>5) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.</p>   | 10 menit |